

KEMENANGAN PARTAI AfD (*Alternative für Deutschland*) PADA PEMILU JERMAN TAHUN 2017

Isthofa Ariffasya

Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Isthofa123@gmail.com

Abstract

This thesis provides an explanation of the Victory of the AfD (*Alternative für Deutschland*) Party in German elections in 2017, after the formation of the AfD Party in 2012, the AfD Party became a new force in German politics. Since the AfD Party has demanded various issues, such as Anti-Islamic Issues, Anti-Immigrant Issues, and Anti-EU Issues, it seems that it has had an impact on the policies of the then Chancellor named Angela Merkel. In expediting these demands, the AfD Party was not alone, the Pegida Organization also demanded the arrival of immigrants which would have a negative impact on the environment in Germany. The AfD Party wants the Government in Germany to also consider the condition of Germany when it comes to making a Policy. Various demands have been expressed by the AfD Party, in their demands also received support from the community. In 2017, as a venue for proof that what the AfD Party had conveyed was fact, so in the end the AfD Party could enter in the top three of the 2017 German Elections. In the victory there were strategies that were very well targeted, which ultimately paid off.

Key German Election, AfD Party (*Alternative für Deutschland*), Victory Strategy.

Abstrak

Skripsi ini memberikan penjelasan mengenai Kemenangan Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) pada pemilu Jerman pada tahun 2017, pasca terbentuknya Partai AfD pada tahun 2012, Partai AfD menjadi kekuatan baru dalam perpolitikan Jerman. Semenjak Partai AfD memberikan tuntutan berbagai isu, seperti Isu Anti Islam, Isu anti Imigran, dan Isu Anti Uni Eropa nampaknya memberikan dampak pada kebijakan – kebijakan Kanselir Jerman pada saat itu yang bernama Angela Merkel. Dalam memperlancar tuntutan tersebut, Partai AfD tidak sendirian, Organisasi Pegida juga menuntut akan kedatangan Imigran yang dimana akan memberikan dampak buruk terhadap lingkungan di Jerman. Partai AfD menginginkan Pemerintahan di Jerman seharusnya juga mempertimbangkan kondisi Jerman ketika akan membuat suatu Kebijakan. Berbagai tuntutan telah diutarakan oleh Partai AfD, dalam tuntutannya tersebut juga mendapatkan dukungan dari Masyarakat. Pada tahun 2017, sebagai ajang pembuktian bahwa yang telah disampaikan oleh Partai AfD adalah Fakta, sehingga pada akhirnya Partai AfD dapat masuk pada tiga besar Pemilu Jerman 2017. Dalam kemenangan tersebut terdapat strategi – strategi yang sangat tepat sasaran, yang pada akhirnya membuahkan hasil.

Kata Kunci: Pemilu Jerman, Partai AfD (*Alternative für Deutschland*), Strategi Kemenangan.

PENDAHULUAN

Pada bulan September 2012, Alexander Gauland, mantan menteri Sekretaris Negara di Hessen, Bernd Lucke, seorang ekonom, dan Konrad Adam, mantan editor dari *Frankfurter Allgemeine Zeitung* dari tahun 1979-2000 dan kepala koresponden Die Welt sampai 2008, beberapa orang tersebut mendirikan kelompok politik pemilihan alternatif pada tahun 2013 di Bad Nauheim untuk menentang kebijakan Federal Jerman. Manifesto mereka didukung oleh 68 ekonom, wartawan, dan para pemimpin bisnis, setengah dari mereka adalah profesor dan tiga-perempat dari mereka memiliki gelar akademik. Kelompok ini menyatakan dalam beberapa fenomena memberikan dampak buruk untuk negara-negara Eropa bagian selatan. Beberapa anggota AfD mengikuti pemilu di Niedersachsen sebagai Pemilihan Alternatif 2013 dalam aliansi dengan Pemilih Bebas, sebuah asosiasi yang berpartisipasi dalam pemilihan lokal tanpa spesifikasi Federal atau kebijakan luar negeri dan menerima 1% suara.

Pada tanggal 14 April 2013, AfD mengumumkan kehadirannya ke masyarakat umum yang lebih luas ketika mengadakan konvensi pertama di Berlin, di mana terpilihlah pimpinan Partai dan terjadilah adopsi platform Partai. Bernd Lucke, seorang pengusaha, Frauke Petry, dan Konrad Adam terpilih sebagai pembicara. AfD tingkat Federal juga memilih tiga wakil pembicara, Alexander Gauland, Roland Klaus, dan Patricia Casale. Setelah itu, bendahara Partai dipilih, yaitu Norbert Stenzel dan tiga asesor Irina Smirnova, Beatrix Diefenbachm, dan wolf-Joachim Schünemann. Ekonom Joachim Starbatty, bersama dengan Jörn Kruse, Helga

Luckenbach, Dirk Meyer, dan Roland Vaubel terpilih ke dewan penasihat. Antara 31 Oktober dan 12 Mei 2013 AfD mendirikan afiliasi di 16 negara bagian Jerman dalam rangka untuk berpartisipasi dalam pemilihan Federal. Pada 15 Juni 2013 organisasi Alternatif Pemuda untuk Jerman didirikan di Darmstadt sebagai organisasi pemuda AfD. Pada bulan April 2013, selama David Cameron berkunjung ke Jerman, Partai Konservatif Inggris dilaporkan telah menghubungi Partai AfD dan Pemilih Bebas untuk membahas kemungkinan kerjasama yang didukung oleh kelompok Parlemen Eropa Konservatif dan Reformis Eropa (ECR). Dalam sebuah laporan rinci konservatif *Frankfurter Allgemeine Zeitung* pada bulan April 2013, kertas koresponden politik, Majid Sattar yang berbasis di Berlin mengungkapkan bahwa SPD dan CDU telah melakukan penelitian perlawanan untuk menumpulkan pertumbuhan dan daya tarik pada Partai AfD.

Partai AfD, Partai yang sedang hangat diperbincangkan pada akhir-akhir ini. Partai Ultra kanan AfD berdiri pada 5 bulan menjelang pemilu 2013. Partai AfD yang nasionalis dan berhaluan ekstrem kanan pamornya sekarang kian meningkat. Partai AfD ini dibuat oleh Bernd Lucke, Alexander Gauland dan Konrad Adam. Pada pemilu 2013 Partai AfD tidak terwakili pada parlemen, tetapi saat ini terus meningkat dengan adanya bukti pada pemilu 2017, hal yang sangat mengejutkan dan hingga saat ini masih menjadi Partai yang masih terlihat baru yang berhasil masuk pada parlemen.

Pada pemilu 2017, Partai AfD berhasil memenangkan pemilu pada tahun 2017, lalu masuk tiga besar dan lolos ke Bundestag (parlemen). Partai AfD berhasil menembus parlemen

Jerman dan menempati urutan ketiga dengan perolehan suara 7,4 persen. Secara tidak langsung kegiatan Partai AfD menjelang pemilu mendapat hasil yang bisa menunjukkan kondisi Jerman saat ini. Kanselir terpilih Angela Merkel tidak akan dengan mudah menjalankan roda pemerintahan seperti sebelum - sebelumnya (DW.com, 2017). Hal ini disebabkan Partai Kanan berhasil memasuki ranah keputusan kebijakan di parlemen. Perlu kita ketahui bahwa Partai Kanan AfD sangat menunjukkan sentimen terhadap Kanselir terpilih Angela Merkel disaat menjalankan roda pemerintahan pada periode sebelumnya.

Hal yang perlu kita sorot bahwa golongan tertentu seperti golongan putih pada pemilu baru - baru ini tampak mengikuti serangkaian pemilihan. Mereka yang sebelumnya memilih untuk tidak memilih sekarang ikut memilih dengan adanya Partai AfD yang menurut mereka kampanyenya sangat cocok pada kondisi Jerman saat ini. Adapun masyarakat golongan muda yang mereka tidak sepenuhnya berpikiran bahwa suara mereka di pemilu tidak akan membuahkan hasil, tetapi mereka pada pemilu ini memberikan pilihannya. Hal ini membuktikan bahwa Partai AfD memberikan sebuah kesadaran yang sangat membuka mata dan diterima oleh masyarakat Jerman. Dan perlu digaris bawahi ialah Partai CDU yang mengusung Angela Merkel sebagai calon Kanselir sudah kehilangan banyak suaranya di pemilu ini. Hal ini memberikan pukulan besar atas ketegasan masyarakat Jerman dalam beberapa kebijakan Kanselir Angela Merkel.

Perlu diketahui bahwa pada pemilu Jerman 2017 ada 6 Partai yang ikut meramaikan pemilu 2017. Yaitu diantaranya Partai Kristen Demokrat (CDU/CSU), Partai Sosial Demokrat (SPD), Partai Kiri, Partai Hijau, Partai

AfD (*Alternatif fur Deutschland*), Partai Liberal Jerman (FDP).

Partai CDU sendiri berkuasa di wilayah Jerman Barat, serta aliansinya, Partai CSU berkuasa di bagian Bayern. CDU didirikan sebagai penyatuan warga Jerman yang beragama Kristen dan berhalauan konservatif. Kanselir Konrad Adenauer (1949-1963) dari Partai CDU bisa disebut sebagai pendiri Jerman Barat. Saat ini Angela Merkel mencalonkan diri untuk menjadi Kanselir periode ke 4. Rakyat sangat percaya kepadanya bahwa keamanan ekonomi bakal terjamin. Pada pemilu – pemilu sebelumnya koalisi CDU adalah FDP, dan Partai Hijau. Lalu adapun Partai SPD yang dimana bisa disebut Partai Buruh. SPD memiliki pendukung yang sangat banyak dari sektor industri di Jerman Barat. Apabila diselidiki, Partai tertua di Jerman adalah Partai SPD, yaitu didirikan pada 1875. Namun Partai SPD mengakhiri koalisinya dengan CDU pada Pemilu 2017, dikarenakan kehilangan banyak suara serta isu-isu SPD hanya menjadi mitra junior yang tidak pernah menjadi pilihan. Lalu ada Partai Kiri, pendukung paling banyak bermukim di negara bagian baru Jerman, yaitu kawasan Jerman Timur. Dalam dua tahun terakhir mereka beralih ke Partai nasionalis seperti Partai AfD. Saat ini Partai Kiri adalah Partai oposisi terbesar dalam parlemen Jerman. Selanjutnya Partai Hijau, Partai yang sebagian pendukungnya berasal dari warga Jerman yang berpendidikan tinggi dan tinggal di perkotaan penting di Jerman Barat. Pada Partai Hijau ini dapat dibedakan dalam dua pendukung yaitu Realos (mereka yang bisa berkompromi agar bisa ikut pemerintah, dan Fundis (kaum fundamentalis, lebih bersifat sosialis dan dekat dengan akar Partai yang bersofat perlawanan). Saat ini Realos semakin menguasai Partai, sehingga Partai Hijau bisa berkoalisi

dengan Partai CDU di negara bagian Baden-Wurttemberg. Pada Partai Hijau ini mereka mendukung pendekatan kebijakan pajak dan sosial kepada paham sosialis. Lalu Partai FDP, sebagai Partai yang mendukung pengusaha independen, tidak mengherankan pendukungannya para pemilik bisnis, dokter gigi, dan pengacara. Sementara di kalangan buruh hanya sedikit yang mendukung Partai FDP. Partai FDP sangat sering berkoalisi dalam pemerintahan, walaupun hanya sebagai mitra junior. Prinsip Partai FDP yaitu mendukung kebebasan individu dan hak – hak asasi manusia. (DW web site, 2006)

Yang terakhir adalah Partai AfD (Alternative fur Deutschland), Partai yang berdirinya selang lima bulan menjelang pemilu 2013 dan hampir sukses masuk ke parlemen hanya sedikit di bawah ambang batas lima persen. Pada awal Partai AfD didirikan, Partai ini adalah Partai yang sangat menonjolkan sisi nasionalisme nya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam memberikan jawaban terhadap rumusan masalah menggunakan pertanyaan Bagaimana, maka penulis akan menggunakan konsep Opini Publik secara umum dengan detil pemikiran menurut William Albiq adalah suatu jumlah dari pendapat individu - individu yang diperoleh melalui perdebatan dan opini publik merupakan hasil interaksi antar individu dalam suatu publik. Emory S. Bogardus dalam *The making of Public Opinion* mengatakan opini publik hasil pengintegrasian pendapat berdasarkan diskusi dalam masyarakat demokratis (olii, 2007, hal. 20). Dalam buku *Pendapat Umum*, Hennessy mengemukakan lima faktor pendapat umum (opini publik) :

1. Adanya Isu (Presence of an issue), harus terdapat konsensus yang sesungguhnya. Opini Publik berkumpul disekitar isu.
2. Nature of Publics, harus ada kelompok yang dikenal dan berkepentingan dengan persoalan itu.
3. Pilihan yang Sulit (Complex of preferences), mengacu pada totalitas opini para anggota masyarakat tentang suatu isu.
4. Suatu pernyataan atau Opini (Expression of Opinion), berbagai pernyataan bertumpuk sekitar isu (olii, 2007, hal. 20).

Dalam konsep opini publik ini, actor atau Partai politik memiliki unsur – unsur pandangan, perspektif, dan tanggapan masyarakat mengenai suatu kejadian, keadaan, dan tentang peristiwa tertentu. seperti yang kita ketahui bahwa adanya isu pengungsi yang di buka oleh Kanselir jerman mendapatkan banyak kecaman dari berbagai golongan. Partai AfD yang juga bersuara atas keberatannya terhadap pembukaan pintu pengungsi oleh Kanselir Angela Merkel, menuntut untuk di tutup nya atau di tolaknya atas pembukaan pintu tersebut. Dalam kegiatannya yang gencar mengkampanyekan penolakan kedatangan pengungsi di sinyalir mendapatkan simpati yang baik oleh orang asli Jerman.

Yang kedua penulis akan menggunakan konsep kampanye dalam memberikan jawaban pada rumusan masalah. Definisi kampanye menurut Roger dan Storey yaitu kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu (Roger & storey, 2004) . Kampanye merupakan alat komunikasi

politik dalam hal menyampaikan Visi dan Misi meraih dukungan dalam sebuah pilihan politiknya. Visi dan Misi tersebut untuk memberikan dampak pada sikap politik agar dapat menjatuhkan pesaingnya secara rasional dan obyektif. Tujuannya adalah untuk memenangkan dari dukungan masyarakat terhadap calon yang diajukan masyarakat serta tujuan dari visi misi dari Partai pengusung tersebut. Dimana kampanye yang gagal tidak akan mencapai tujuannya dikarenakan ketidakpuasan visi misi tersebut oleh masyarakat, dan kampanye yang berhasil akan mendapatkan suara dari masyarakat. Pada Partai AfD ini mereka berhasil dalam melancarkan kampanye nya dari berbagai isu serta keamanan dan kuat dalam memainkan gejolak yang tengah menjadi persoalan Jerman dikala Kanselir (merkel) sebelumnya menjabat.

Ada 2 cara kampanye pada kondisi tersebut yaitu :

1. Kampanye Interpersonal

Seperti pada kampanye yang dilakukan melalui media massa, melakukan kampanye pada tingkat interpersonal melibatkan baik komunikasi tatap muka maupun komunikasi berperantara. Hubungan tatap muka terdiri atas dua jenis. Yang pertama ialah menjadi pribadi yang dilakukan oleh kandidat (bisa istrinya, kerabat dekat ataupun juru bicara utama) dalam setting yang relatif informal. Kedua, ialah kampanye melalui kebaikan kantor pemuka pendapat. Para kandidat membina itikad baik tokoh-tokoh lokal, negara bagian, dan yang mempunyai nama nasional. Dukungan aktif dari pastor atau pendeta, pengusaha, elit politik, penjual barang logam, penjual bahan makanan, dokter,

dan guru yang mempunyai reputasi bisa lebih berharga daripada iklan yang di bayar.

2. Kampanye Massa

Media massa adalah satu dari sekian banyaknya komunikasi. Imbauan kepada massa dilakukan baik melalui hubungan tatap muka ataupun melalui jeni media berperantara, yaitu Media Elektronik, Media Cetak, atau Poster. Rapat umum politik memberikan peluang utama kepada kandidat untuk melakukan komunikasi tatap muka di depan khalayak massa. Namun, sebagian besar orang banyak yang datang untuk melihat dan mendengarkan seorang kandidat dalam rapat umum massa sudah mempunyai kecenderungan kepadanya. Untuk mencapai tujuan ini, rapat umum bergantung pada persiapan. Inilah tanggung jawab utama pelopor, yaitu anggota organisasi kampanye yang datang ke kota itu jauh sebelum penampilan kandidat untuk memastikan bahwa peristiwa itu diatur dengan baik untuk menjamin fasilitas yang memadai, mempersiapkan tempat, mendatangkan cukup banyak pengunjung, menghadirkan pers menyediakan poster kandidat dan rencana bagi pengunjung, dan bahkan menyediakan sejenis pengejek yang dapat didiamkan dengan mudah oleh kandidat sambil memperlihatkan ketangguhan dan daya tariknya.

Media elektronik sebagai perantara, bila memikirkan media elektronik biasanya kita menjadi ingat kepada radio dan televisi, namun telepon juga merupakan alat komunikasi politik yang penting. Apalagi terdapat berbagai inovasi dalam komunikasi elektronik yang juga mempunyai akibat terhadap bidang politik.

Cetakan sebagai perantara, jika perkakas elektronik dikesampingkan, kata tercetak masih merupakan alat utama kandidat politik untuk berkomunikasi dengan khalayak massa. Periklanan politik melaksanakan fungsi lain di luar pembuatan citra dan penyajian masalah. Iklan politik dalam koran, begitu pula yang dibagikan dengan selebaran, brosur, dan surat langsung.

Poster sebagai perantara, poster politik adalah salah satu teknik komunikasi kampanye yang paling beraneka dan paling menarik. Yang tersebar pada lanskap dalam setiap pemilihan, pada billboard, pohon, tiang telepon, atap gudang, dan dinding bangunan adalah contoh bentuk-bentuk periklanan politik ini (Rakhmat, 2008). Partai AfD juga mengemas kampanye ini dengan media massa, yang dimana menggunakan poster. Sebenarnya Partai Partai lainnya juga berkampanye menggunakan poster, akan tetapi poster yang di kemas Partai AfD ini sangat kontroversial, buktinya bahwa di salah satu poster AfD ini menampilkan seorang perempuan hamil yang tersenyum, dan nada dari slogan tersebut "Warga Jerman Baru? Kita ciptakan sendiri" (Deutsche Welle webiste, 2017). Semua kampanye selalu memanfaatkan media terutama media massa karena media sangat berperan dalam pengiriman dan penerimaan informasi. Media publik itu sendiri menentukan jenis pesan, tampilan pesan, tujuan, dan sasaran pesan yang semuanya di tentukan oleh media (Liliweri, 2011). Media massa online yang di luncurkan guna keperluan kampanye parta AfD ini ada dari majalah sebagai media cetak, website, facebook, twitter, youtube, instagram sebagai media sosial.

Adapun kampanye debat yang di laksanakan di daerah kecil seperti di kota kecil Griefswald dengan tema Eropa krise – weg in den nationalen egoismus (krisis Eropa – pembahasan mengenai sifat egoistik nasional).

3. Kampanye Organisasi

Organisasi terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki hubungan yang cenderung stabil di antara perseorangan dan subkelompok. Hubungan pribadi dengan organisasi berjalan secara spontan dan berlangsung melalui pengertian bersama yang dimana aturan juga tertulis, ritual dan tradisi. Organisasi formal juga memiliki aturan yang jelas dan pengaturan yang terbilang lebih tegas. Kedudukan pada organisasi ditentukan dari peneliti dan hak kewajiban di tujukan kepada para anggotanya. Dalam kampanye pemilu untuk pejabat tinggi negara bagian dan juga Federal, Organisasi juga ikut andil dalam kampanye tersebut. Organisasi berguna untuk mengumpulkan beberapa dana, mengerahkan anggota, dan juga memberikan tekanan pada calon kandidat. pada kampanye Partai AfD menjelang pemilu tahun 2017, Partai AfD diam – diam bekerjasama dengan gerakan PEGIDA. PEGIDA di kenal sebagai gerakan yang anti islam dan anti pengungsi. Dari hal tersebut, Partai AfD memanfaatkan di setiap kegiatan PEGIDA untuk memperoleh suara di saat Demo berlangsung dengan memainkan berbagai isu, seperti isu pengungsi dan isu Anti Islam.

PEMBAHASAN

Partai *Alternative für Deutschland* (AfD) merupakan fenomena baru dalam sejarah politik Jerman modern. Partai AfD muncul dalam budaya masyarakat modern Jerman dengan menghadirkan konsep konservatif

sebagai jawaban dari tantangan globalisasi. Partai yang memiliki ambisi untuk dapat menjadi alternatif bagi masyarakat Jerman dalam menjawab tantangan global ini tidak hanya memiliki ideologi yang dianggap ekstrim oleh sebagian kalangan masyarakat Jerman, namun juga mampu mendapat sambutan positif dari berbagai lapisan masyarakat di beberapa daerah bagian timur Jerman. Untuk mengetahui urgensi pembentukan Partai AfD ini, maka sebaiknya terlebih dahulu diberikan pemaparan mengenai sejarah sistem politik serta pembentukan Partai AfD yang ada di Jerman. Lalu topik beralih pada pembahasan Partai AfD secara lebih signifikan yang mencakup proses pembentukan Partai AfD dengan menjabarkan beberapa tokoh dari *founding fathers* Partai AfD dan keberhasilan Partai ini dalam menyita perhatian publik. Gambaran singkat tersebut bertujuan untuk menjabarkan secara menyeluruh pada penjelasan sistem politik di Jerman dan dinamika pembentukan Partai AfD yang berdiri secara resmi pada tahun 2013.

Sejarah Sistem Politik di Jerman

Undang - Undang Dasar (*Grundgesetz*) RFJ atau yang disebut Republik Federal Jerman itu masih bersifat sementara yang dibentuk pada tanggal 23 Mei 1949 yang diketahui saat itu diputuskan oleh Konrad Adenauer yang menjadi Dewan Menteri. Undang - Undang Dasar RFJ menjadi dasar dan juga menjadi landasan terwujudnya kebebasan demokrasi untuk rakyat Jerman. Rakyat Jerman di tuntut untuk mewujudkan serta mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Jerman.

Undang - Undang dasar Jerman hanya bisa di ubah melalui persetujuan dua pertiga anggota yang berada di Bundestag atau parlemen dan dua pertiga anggota Bundesrat atau dewan perwakilan negara bagian.

Dikarenakan jarang sekali ada satu Partai yang mayoritas memiliki suara yang besar, baik di Bundestag dan Bundesrat. Perubahan tersebut hanya mungkin terjadi bisa sebagian anggota oposisi juga ikut menyetujui. Beberapa aturan yang pada *Grundgesetz* tidak boleh diubah, maupun dengan persetujuan dua pertiga parlemen Bundestag dan Bundesrat. Termasuk juga pada konstitusi yang tidak dapat diganggu gugat adalah bentuk negara federasi, pembagian kekuasaan, prinsip - prinsip demokrasi, negara hukum dan negara sosial.

Pada tanggal 1 Juli 1993 mulai adanya perubahan terhadap *Grundgesetz* yang dituliskan pada pasal 16 A yang berisikan hak untuk mendapat suaka. Perubahan tersebut mulai berlaku pada tanggal 15 November 1994. pada Amandemen tersebut bersuarakan tujuan negara pada bidang pelestarian lingkungan, perwujudan persamaan hak antara perempuan dan laki - laki, dan juga perlindungan bagi penyandang disabilitas. Pada amandemen lainnya juga merubah pembagian kewenangan legislatif antara federasi dan negara bagian, pada perubahan selanjutnya mencakup hubungan Jerman di Eropa yang diakibatkan oleh perjanjian Maastricht, yaitu pasal 23 *Grundgesetz*, yang mengatakan bahwa niat republik Federal Jerman untuk mencapai Eropa bersatu dengan struktur yang demokratis, bertatanegara hukum, sosial dan Federalis. Pada hubungan tersebut, pembagian kerja sangatlah dijunjung tinggi. Pasal 23 tersebut juga sekaligus mengatur peran Bundestag dan negara - negara bagian dalam upaya memajukan bersatunya Eropa.

Pada tahun 1999 rakyat Jerman sudah terbiasa dengan adanya undang - undang dasar negara Jerman atau Bahasa Jermannya adalah

Grundgesetz. Pada tahun 1989 bertepatan pada hari jadi Republik Federal Jerman pada tahun 1989, Grundgesetz dinyatakan sebagai undang - undang dasar yang terbaik pernah ada di Jerman. Terutama pada sikap rakyat terhadap Grundgesetz yang sangat menghormati pada undang - undang dasar atau yang disebut juga Grundgesetz. Dengan sejak dibuatnya Grundgesetz telah menciptakan negara yang sejauh ini belum pernah dilanda krisis konstitusional yang begitu serius. Isi pada Grundgesetz banyak yang mencerminkan pengalaman pada penyusunannya yang dimana mereka hidup dimasa totaliter pada rezim Nazi. Buktinya bahwa pada didalam Grundgesetz tersebut mencakup upaya untuk menghindari kesalahan masa lalu yang menyebabkan republik weimar (nama parlementer Jerman yang diberikan oleh sejarawan pada tahun 1919) mengalami keruntuhan. Penyusun Grundgesetz sendiri dibuat oleh perdana menteri pada negara bagian di ketiga zone barat serta anggota majelis parlementer yang dimana di utus langsung oleh setiap parlemen negara bagian. Majelis parlementer tersebut di pimpin langsung oleh Konrad Adenauer dan memutuskan Grundgesetz yang diresmikan pada tanggal 23 Mei 1949 (Kemdikbud, 2003). sejak tahun 1949, Jerman menjadi negara hukum yang menganut trias Politika yang dimana memisahkan kekuasaan penyelenggaraan pemerintahan Eksekutif, legislatif, dan Yudikatif. Pada penyebaran kekuasaan tersebut menghasilkan sistem demokrasi parlementer yang dimana membutuhkan partisipasi dari banyak pihak untuk mendorong adanya keputusan secara konsensus (Jaggard, 2007: 19).

Dengan tanggung jawab yang serupa dengan perwakilan Partai politik di parlemen, Kanselir juga

dihadapkan pada pilihan yang sejalan dengan ideologi Partai pengusung atau keyakinan nilai sebagai individu pemimpin negara. Kebijakan seorang Kanselir harus mempertimbangkan tuntutan kebijakan dari berbagai Partai yang memenangkan pemilihan *Bundestag* pada periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya hubungan yang sangat erat antara kabinet dan Partai di *Bundestag* terkait dengan tugas Kanselir dalam memimpin organisasi Partainya (Cipto, 1996: 13). Ia kemudian diwajibkan untuk memaparkan posisi Partai dalam pemerintahan dan perkembangan pemerintahan baik terhadap Partai di luar pemerintahan maupun Partai di negara bagian. Tidak hanya itu, Kanselir juga dituntut untuk mampu menjalankan kebijakan yang berimplikasi pada kemakmuran dan keamanan yang dapat dirasakan oleh setiap individu masyarakat Jerman dan tidak hanya berfokus pada citra positif negara di mata dunia.

Sebagai salah satu negara yang berpengaruh di benua Eropa, posisi Partai politik di Eropa juga memberikan implikasi cukup signifikan bagi perkembangan budaya politik masyarakat Jerman yang identik dengan kerja keras dan teliti (Cipto, 1996: 23). Jerman merupakan sebuah negara yang pernah terpisah dan mengalami trauma politik pada masa kepemimpinan Adolf Hitler. Mayoritas masyarakat Jerman memiliki pandangan yang skeptis terhadap politik dibawah kekuasaan yang otoriter dan diktator. Politik dinilai hanya sebagai alat untuk merebut kekuasaan dibawah pengaruh kepentingan individu tanpa mengindahkan kebutuhan bersama dan kesejahteraan masyarakat. Namun sejak berakhirnya Perang Dunia II dan meningkatnya pamor Partai dalam budaya politik Eropa, terdapat pula perubahan pandangan masyarakat

Jerman terhadap realitas politik (Cipto, 1996: 23).

Melihat dampak yang relatif tinggi dari adanya budaya sadar politik yang diperlihatkan oleh masyarakat Eropa, Partai politik di Jerman kemudian harus dihadapkan pada dua pilihan posisi yang paling rasional (Katz & Crotty, 2014: 850). Pertama adalah posisinya untuk berkoalisi dimana biasanya terdapat dua Partai yang memiliki ideologi serupa didalamnya. Dua Partai ini dapat berkoalisi jika salah satunya memilih untuk mengabungkan ideologi awal dan mengikuti pandangan Partai yang menjadi teman koalisinya. Untuk Partai yang tidak mengedepankan ideologi awalnya, maka akan terlihat seakan tidak memiliki ikatan emosional dan loyalitas terhadap kesepakatan Partai politik. Hal ini tidak hanya menjadikan pemimpin Partai mengalami penurunan legitimasi politik, namun juga ketidakpercayaan masyarakat dalam memilihnya sebagai perwakilan dipemilihan mendatang. Sehingga dapat disimpulkan jika terjadi akulturasi ideologi antara kedua Partai, maka pandangan terhadap Partai yang cenderung bertindak dan merealisasikan program dalam realita abu - abu dibandingkan dari semula saat berkampanye, akan mendapatkan krisis poling suara untuk kampanye selanjutnya (Katz & Crotty, 2014: 851).

Pilihan kedua adalah menjadi Partai yang independen untuk tetap mempertahankan ideologi murni Partai dengan kondisi berkoalisi ataupun tidak sama sekali. Partai politik dengan pilihan ini cenderung memiliki konsisten yang tinggi sejak semula mencanangkan program Partai yang sesuai dengan aspirasi beberapa kalangan masyarakat, dengan menjunjung tinggi nilai dari komitmen dan kepercayaan. Mereka menyadari bahwa keberlangsungan sebuah Partai

politik tidak hanya ditentukan dari suara masyarakat yang memilih, namun juga dengan asosiasi- asosiasi sekunder yang juga merupakan perwakilan dari kelompok- kelompok sosial tertentu. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai arti pentingnya sebuah Partai politik di Eropa, maka sebuah Partai harus berpegang teguh pada pandangan kolektif para anggota Partai dan pemilih yang tercerminkan melalui ideologi Partai (Katz & Crotty, 2014: 851).

Dengan melihat kedua pilihan tersebut, maka posisi Partai politik di Jerman tidak kalah pentingnya dengan di Eropa. Partai politik dipandang sebagai sebuah institusi yang mampu memainkan peranan penting dalam demokrasi modern. Bahkan fungsinya sebagai mobilisator dalam mengartikulasi dan mengagregasi kepentingan, tidak dapat digantikan begitu saja oleh berbagai gerakan sosial dan kelompok kepentingan lokal. Partai politik di Jerman dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, lingkungan, bahkan sosial internasional tanpa mengurangi arti pentingnya bagi kesehatan dan kekuatan demokrasi. Oleh sebab itu keberadaan kedua pilihan posisi Partai politik di Jerman ini diharapkan mampu mempertahankan sistem Partai kuat di Eropa dengan meningkatkan keunggulan dalam fungsi perwakilan massa dalam suatu sistem demokrasi. (Katz & Crotty, 2014: 851).

Sistem Kepartaian di Jerman

Sistem ke Partaian yang berada di Jerman adalah Multipartai, yang dimana kedudukan istimewa Partai di tentukan oleh UUD/Grundgesetz, dukungan dana di atur oleh negara, dan larangan atau aturan di putus oleh Mahkamah konstitusi Federal. Dalam sistem Multi Partai tersebut di karenakan terdapat keanekaragaman pada negara penganut Multi Partai.

Dalam negara tersebut biasanya ada berbagai macam – macam suku, ras, agama dan adat. Dalam hal ini Jerman menganut system Multi Partai yang dimana memang faktanya terdapat berbagai macam ras manusia yang dimana bisa di lihat ada orang kulit putih, kulit hitam, orang arab dan juga afrika. Di Jerman juga beranekaragam agama yang ada di Jerman, yaitu Islam, Yahudi dan Kristen.

Adapun kelebihan dan kekurangan bagi para negara penganut sistem kepartaian Multi Partai. Kelebihan bagi penganut system Multi Partai, yaitu masih terdapat kesempatan atau peluang pada parai Politik sekalipun untuk mengirimkan wakilnya dalam Parlemen. Dalam hal ini menjadi bukti bahwa Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) yang masih berstatuskan Partai kecil karena baru berdiri pada tahun 2013 ini lolos pada pemilu parlemen Jerman setelah masuk dalam lima besar Parlemen yang mendapatkan perolehan suara 7,1 persen. Dalam hal ini Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) mewajibkan mengirimkan tujuh orang perwakilannya ke parlemen. Lalu selanjutnya, pada setiap warga negara yang berpartisipasi dalam demokrasi, para warga negara tersebut berhak untuk mengemukakan aspirasinya melalui Partai politik yang di senangnya.

Lanjut pada sisi kekurangan sistem kepartaian Multi Partai. Yang pertama, pihak pemerintah sering mendapatkan ketidakstabilan terhadap kritik tajam yang di lakukan oleh pihak oposisi. Dalam hal tersebut bisa kita lihat bahwa saat ini pemerintahan Angela Merkel tidak sepenuhnya akan berjalan mulus terhadap kebijakannya, di karenakan pihak oposisi seperti Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) tidak akan diam untuk mengedepankan kondisi negara Jerman dengan berbagai isu – isu yang ada,

seperti isu pengungsi contohnya. Yang kedua, seiring berjalannya waktu, koalisi antar Partai tidak selamanya berjalan berdampingan, adapun ketidaksesuaian terhadap visi misi pada masing – masing Partai. Pada hal ini terbukti bahwa ketika pemilu Jerman 2017, Partai FDP menyatakan mundur dari koalisi pemerintahan Partai CDU/CSU, di karenakan tidak menginginkan Angela Merkel untuk menjadi Kanselir Jerman lagi. Yang ketiga, persatuan yang kurang terjamin di karenakan Partai Politik lebih mengedepankan kepentingan Partai politik di bandingkan dengan kepentingan masyarakat. Ke empat, sulit bagi Partai pada setiap pemilihan umum untuk mendapatkan suara mayoritas. Yang terakhir, terhambatnya pembangunan nasional yang di sebabkan oleh kabinet yang tidak harmonis atau bisa juga di terpa oleh masalah internal.

Pembentukan Partai AfD

Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) merupakan salah satu Partai populis Jerman yang diinisiasi pada bulan September 2012 oleh beberapa Elit Nasional, yaitu mantan Kepala Departemen Kementerian Federal Lingkungan Hidup dari Partai CDU (*Christlich Demokratische Union Deutschland*) yang bernama Alexander Gauland, professor ekonomi makro dari Universitas Hamburg yang sangat kritis terhadap zona Euro serta wartawan bernama Bernd Lucke, Konrad Adam yang merupakan mantan editor beraliran konservatif dari koran lokal *Frankfurter Allgemeine Zeitung* (*Deutsche Welle*, 2017).

Partai AfD tidak hanya dikenal dengan pandangan kolektif Partai yang berani serta kontroversial, namun juga dikelilingi oleh pemikiran individualis dari para tokoh Partai yang cenderung bersifat ofensif untuk sebagian kalangan. Berkat komentar pedas para elit yang juga disebut sebagai *founding*

fathers ini, Partai AfD mampu mencuri perhatian masyarakat bahkan hanya dalam kurun waktu lima bulan menjelang pemilu *Bundestag* tahun 2013 (Lees, 2015: 5).

Tokoh pertama yang begitu mencolok adalah Alexander Gauland yang merupakan wakil ketua umum Partai AfD. Pernyataannya yang menuai kontroversial adalah tanggapannya yang bersifat merendahkan terhadap salah satu pemain bola nasional Jerman bernama Jerome Boateng. Ia menyebutkan pemain bola berdarah campuran itu sebagai tipe manusia yang tidak diinginkan untuk bertetangga. Lebih lanjut ia juga menyampaikan bahwa perlu adanya pembatasan yang ketat terhadap para pengungsi, terutama yang berasal dari negara Islam, karena bukan merupakan bagian dari tanggung jawab negara Jerman (Chase, 2017). Gauland memulai karir politiknya pada tahun 1970 sebagai anggota dari Partai CDU, bekerja di kantor pers parlemen di Bonn yang pada saat itu merupakan ibu kota Jerman Barat. Kemudian ia memutuskan untuk pindah bekerja ke Edinburgh, sebagai petugas pers di Konsulat Jenderal Jerman. Lingkungannya yang cenderung dikelilingi oleh aristokrat pada masa lalu Inggris tersebut telah sedikit menyumbangkan pembentukan pola pikir baru bagi Gauland dalam memandang politik (Bleiker & Brady, 2018).

Akhirnya pada bulan Februari 2013 setelah melewati beberapa tahapan, Partai AfD tanpa dukungan dari Partai kecil *freie Wähler* untuk memproklamirkan esensinya sebagai alternatif perubahan bagi kemakmuran masyarakat Jerman dari kebijakan mendasar negara yang di rumuskan oleh Kanselir dan pemerintah Federal (Lewandowsky, 2014). Inti dari program Partai AfD terletak pada

ketidakpuasan terhadap kebijakan politik bantuan kepada *Eurozone* yang di putuskan oleh Angela Merkel dan para birokrat di Uni Eropa. Menurut lembaga riset FORSA, salah satu institut penelitian pasar dan jajak pendapat terkemuka di Jerman, Partai AfD memiliki total jumlah anggota sebanyak 17.000 hingga tahun 2017 (Lees, 2015: 4). Lembaga ini juga memperlihatkan dari data pemilu di berbagai negara bagian Jerman, sebanyak 70% pemilih AfD merupakan laki- laki berusia di atas 50 tahun dan tidak memiliki status keagamaan (Lees, 2015: 4).

Bahkan ketika masih menjadi asosiasi *Wahlalternative* 2013, telah mendapatkan anggota dari kalangan ahli ekonomi, jurnalis, pemimpin bisnis, bahkan aktivis politik dari Partai CDU (Lees, 2015: 4). Hal menarik lainnya adalah selain didirikan oleh salah satu tokoh besar CDU, Partai AfD juga mendapat dukungan dari para mantan pendukung Partai FDP (*Freie Demokratische Partei*), yaitu sebuah Partai liberal yang memiliki basis dari para pebisnis besar di Jerman (*Deutsche Welle*, 2017).

Landasan Pembentukan Partai AfD

Partai terbentuk tidak lepas dari aturan umum hukum perdata dan hukum Partai. Dalam undang – undang Jerman (*Grundgesetz*) ini memiliki landasan hukum dalam sebuah pendirian dan Operasi Partai Politik. Agar bisa mendirikan sebuah Partai Politik, ada beberapa point yang wajib dipenuhi:

1. Membuat kontrak dengan orang – orang yang terlibat mendirikan Partai
2. Keputusan tentang Program Partai
3. Keputusan tentang Statuta Partai
4. Pemilihan eksekutif Partai dalam komposisi

sebagaimana diatur dalam UU (setidaknya tiga anggota)

5. Prosedur yang mendokumentasikan semua perjanjian, keputusan, dan pemilihan Anggota Partai sedetail mungkin.

Dalam majelis asosiasi teritorial yang lebih tinggi, setidaknya perwakilan dari asosiasi teritorial dari dua level terendah berikutnya harus diberikan hak untuk naik banding. Dalam pemilihan dan pemungutan suara, komitmen terhadap keputusan Lembaga lain tidak dapat diterima (*Bundeswahlleiter*, 2019).

Pada awal terbentuknya Partai AfD (*Alternative für Deutschland*), Partai ini terbentuk dari kritik terhadap politik bantuan penyelamatan Euro oleh Kanselir Jerman, Angela Merkel serta kritik Eurozone secara terang – terangan. Dikarenakan bahwa saat ini Uni Eropa hanya menguntungkan para golongan tertentu. Dalam beberapa pekan setelah terbentuknya Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) tersebut ribuan warga menjadi anggota Partai AfD. Banyak juga bergabung yang dulunya pernah menjadi anggota Partai CDU dan Partai FDP. Partai AfD ingin menghindari kekacauan di Eropa dan Jerman. Peluncuran mata uang Euro itu adalah kesalahan historis. Jerman sedang mengalami degenerasi parlementarisme. Anggota – anggota yang berada didalam Partai, mengalami banyak tuntutan dan menjadi pembantu kebutuhan pemerintah yang dimana anggota – anggota tersebut tidak memiliki pendapatnya sendiri (*Deutsch Welle*, 2013).

Pada awal tahun 2012, Kanselir Jerman Angela Merkel mengadakan pertemuan dengan para pemimpin Uni Eropa untuk membicarakan lebih jauh

mengenai prospek pembuatan program Mekanisme Stabilitas Eropa (ESM) (*Deutsche Welle*, 2012). Tujuan utama dari pembuatan program tersebut adalah untuk menstabilkan kondisi keuangan negara- negara Uni Eropa agar tidak terjatuh dalam kondisi krisis, seperti negara Yunani. Salah satu rancangannya adalah dengan pengadaan *bailout* sebanyak 500 miliar Euro dengan syarat pengelolaan keuangan oleh Uni Eropa. Kebijakan fiskal tersebut menuai protes dari beberapa kalangan masyarakat Jerman, dikarenakan merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah untuk turut serta menanggung akibat dari hutang pemerintahan negara lain. Kanselir Angela Merkel dianggap sebagai tokoh yang terlalu mementingkan citra positif di internasional dengan mengorbankan hak individualis masyarakat (*Lewandowsky*, 2014).

Walaupun Partai AfD hanya melakukan persiapan yang terkesan singkat dan tergesa- gesa dalam pencalonan menuju pemilu Federal tahun 2013, namun hasil yang didapatkan sungguh mengesankan. Partai AfD berhasil meraih persentase suara hingga 4,7% berdampingan dengan Partai FDP yang mendapatkan suara sebanyak 4.8% (Lees, 2015: 6). Jumlah persentase ini membuktikan performa yang luar biasa dari sebuah Partai politik baru dengan antipasti integrasi Uni Eropa sebagai program utamanya. Meskipun Partai AfD tidak berhasil masuk dalam parlemen *Bundestag* Jerman dengan hanya selisih suara 0,3% sebagai syarat elektoral, namun hasil tersebut sudah merupakan kesempatan besar bagi sebuah Partai politik kecil dengan pandangan yang bertolak belakang dari sejumlah Partai dominan di Jerman untuk meraih kursi pada pemilu Federal berikutnya. Menurut salah satu pembicara dalam *Political Studies Association (PSA) Conference* tahun

2015, Charles Lees dari Universitas Bath Inggris, kemunculan Partai ini mendapat perhatian publik dengan momen yang tepat dimana kondisi politik Jerman yang sedang mengalami degenerasi parlementarisme (Lees, 2015: 4).

Degenerasi parlementarisme atau dikenal dengan istilah kemerosotan parlemen adalah sebuah situasi di dalam parlemen dimana anggota-anggota Partai menerima terlalu banyak tuntutan dari berbagai masalah globalisasi, cenderung menjadi eksekutor dari struktural yang lebih dominan, dan tidak memiliki kapasitas suara dalam pemerintahan ini. Struktural yang lebih dominan dapat berasal dari anggota Partai aliansi yang memiliki kekuatan lebih besar dan juga para elit pengelola saham terbesar global yang dikenal dengan istilah *hedgfont* (Lees, 2015: 4) Namun eksistensi Partai AfD sendiri terancam justru dari segi aspek internalnya, yaitu tantangan dalam menyatukan pandangan dalam perumusan visi penyelamatan Jerman dari Eurozone. Pasalnya beberapa anggota masih beranggapan solusi yang ditawarkan berupa pemberlakuan kembali mata uang *deutsche mark* dinilai akan memberikan ruang lingkup minimalis dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Ciechanowicz, 2017: 5).

Dinamika Partai AfD

Disetiap Partai politik pasti ada beberapa hal yang menjadi suatu permasalahan, seperti yang dialami oleh Partai AfD (*Alternative für Deutschland*). pada tahun 2014 terjadilah konflik internal yang dikarenakan adanya perselisihan internal terkait dengan pemilihan kandidat dan hasil keputusan yang telah didiskusikan. Pada waktu itu internal Partai fokus untuk mendiskusikan dengan siapa Partai ini akan bergabung. Ketika seorang liberal ekonomi seperti Bernd Lucke dan Jans

Olaf Henkel mendukung Partai konservatif, tetapi disisi lain para pemimpin sub Nasional berkeinginan mendukung aliansi yang cenderung lebih dekat dengan seperti Partai UKIP (*United Kingdom Independence Party*) yang dipimpin oleh Nigel Farage saat itu dan Partai Nasional Prancis. Perlu kita ketahui bahwa Nigel Farage ini adalah sosok utama yang mengkampanyekan inggris untuk keluar dari Uni Eropa. Dalam debat tersebut Bernd Lucke mengatakan bahwa debat tersebut untuk kepentingannya, dan bisa di simpulkan bahwa terjadilah dua kubu didalam Partai AfD (*Alternative für Deutschland*), yang dimana pihak pertama menginginkan untuk bergabung dengan Partai konservatif nasional dan berfokus pada masalah imigrasi dan yang satu lagi berfokus pada ekonomi dengan Euroscepticism sebagai masalah yang dominan (Franzmann, 2016).

dalam menangani PEGIDA, masalah imigrasi dan pembentukan citra, menjadi capaian luar biasa bagi pendiri Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) yaitu Bernd Lucke. Pada kongres Partai yang akan dilaksanakan pada bulan Juli 2015, sebelumnya pada pertemuan tersebut, Bernd Lucke menyatakan kepada semua anggota AfD (*Alternative für Deutschland*) menghimbau untuk berpegang teguh pada kebijakan Partai yang jauh lebih moderat yang akan diaplikasikan pada pemilihan Bundestag dan EP terakhir (Steffen, 2015).

pada saat pemilihan juru bicara Partai AfD (*Alternative für Deutschland*), Bernd Lucke kalah terhadap lawannya yang juga sama-sama anggota Partai yang bernama Frauke Petry yang beraliran nasional konservatif dengan selisih angka 40 suara dan 60 suara. Dalam waktu sekitar dua minggu, Bernd Lucke mengkoordinir seluruh pendukungnya

untuk mundur dari Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) dan mendirikan Aliansi yang bernama ALFA (*Allianz für Fortschritt und Aufbruch*) jika dibahasa indonesiakan artinya “untuk kemajuan dan pembaharuan”. dan menjadi pecahan dari Partai AfD, perlu di ketahui bahwa anggota-anggota yang tergabung dalam ALFA itu berasal dari pecahan Partai-Partai politik Jerman (Spies, 2017:7).

Krisis Pengungsi pada tahun 2015

Pada tahun 2015, dibukanya kebijakan untuk imigran yang diresmikan oleh Angela Merkel yang dimana Angela Merkel menjadi Kanselir pada saat itu. Pada kebijakan tersebut, terdapat banyak pro kontra. Partai AfD adalah Partai yang paling menunjukkan tuntutan yang ditujukan pada kebijakan imigrasi tersebut. Hal tersebut bermula Setelah Partai AfD meraih suara yang cukup signifikan dalam pemilu tahun 2017, Partai AfD semakin merumuskan kebijakan alternatif untuk kemudian dapat disahkan dalam peraturan perundangan nasional Jerman. Kebijakan yang dimaksud adalah keputusan yang dianggap tidak relevan bahkan gagal dalam menjawab segala permasalahan aktual serta krusial, seperti topik suaka dan imigrasi, Islam dan identitas, perlindungan dan keamanan warga (*Alternative für Deutschland website*, 2018).

Imigrasi

Imigrasi adalah suatu fenomena global yang disebabkan pada ketergantungan kondisi politik ataupun ekonomi pada suatu negara imigran berasal. Pada kasus krisis imigran ini, akhir - akhir ini jumlah imigran terus meningkat. Sejak musim panas 2015, Eropa telah dihadapkan oleh meningkatnya pencari suaka yang diakibatkan pada peperangan yang terjadi di Suriah, dan juga

meningkatnya kegiatan teroris di Irak Afghanistan, dan Afrika. Komisaris iinggi PBB untuk pengungsi menjelaskan bahwa terdapat kenaikan 4,7 juta orang yang melarikan diri guna untuk menyelamatkan diri dari gejolak yang berada di negara mereka dari akhir 2011, lalu meningkat secara pesat pada tahun 2015, yaitu total 15,1 juta imigran yang tercatat. Akhirnya, pada tema imigrasi tersebut timbul pada puncak agenda politik di Eropa, khususnya di Jerman (Lams, 2019).

Jerman menjadi destinasi utama sebagai negara tujuan oleh imigran, setelah amerika. Pada akhir - akhir ini tidak ada negara sebanyak imigran yang datang ke Jerman dibandingkan dengan ke 35 negara yang tergabung dengan OECD (Organisasi kerja sama Ekonomi dan pembangunan). sejak tahun 2015, angka imigran yang datang ke Jerman mencapai dua juta orang, hal tersebut belum tercatat dari histori sebelumnya. Dalam imigrasi tersebut, bertujuan untuk mencari perlindungan, yang dikarenakan adanya peperangan dan konflik pada negara asal imigran tersebut, seperti konflik di Suriah dan Irak. Pemerintah Federal juga telah memperjuangkan agar penyebab dari pengungsian dan juga imigrasi yang tidak teratur bisa dikurangi, pemerintah Federal juga mengusahan penanganan serta pengendalian proses-proses migrasi secara aktif. Pada usaha tersebut, terselip agenda untuk memulangkan imigran yang tidak memenuhi kriteria sebagai imigran guna menetap di Jerman. Secara keseluruhan, kurang lebih sekitar sepuluh juta paspor asing yang tinggal di Jerman pada tahun 2016. kelompok tersebut mencakup dari berbagai elemen, yaitu Imigran, Warga Negara Asing yang lahir di Jerman, dan di antaranya ada sekitar 42 persen yang menjadi warga negara Jerman sejak lahir. Tercatat bahwa 33 persen yang bermigrasi secara mandiri

sebagai keturunan Jerman, dan 25 persen warga asing yang di naturalisasi. Faktanya bahwa pada tahun 2016, sekitar 110.400 orang asing menjadi warga negara Jerman.

Perekonomian Jerman meningkat semenjak imigran datang, karena cukup untuk melengkapi kebutuhan tenaga terampil yang kian meningkat. Pemerintah Federal menginginkan imigran untuk tetap datang guna mengatasi kekurangan tenaga terampil akibat berubahnya struktur demografis dari kebijakan Angela Merkel tersebut, akhirnya menuai kontroversi, yang dimana tidak semua imigran berperilaku baik (*Tatsachen ueber deutschland*).

Selama dibukanya jalan atau dibukanya imigrasi untuk para pengungsi pada tahun 2015 terdapat berbagai masalah yang dianggap bisa menimbulkan ketidaknyamanan bagi warga asli Jerman, seperti kejahatan sosial, pembunuhan dan pencurian. Asal punya usul dibuatnya sebuah kebijakan *Open Border* oleh Angela Merkel di karenakan agar pengungsi tersebut bisa masuk ke wilayah Jerman dan harapannya bisa menjadi solusi masalah ketenagakerjaan. Faktor ketidaktersediaan tenaga kerja yang disebut - sebut merugikan Jerman mencapai 30 Miliar Euro itu rupanya dikarenakan menurunnya angka kelahiran di negara Jerman dan semakin lama semakin menuanya umur rata-rata di Jerman, hal ini juga dilihat sangat serius bagi masa depan negara Jerman. Dan dari permasalahan tersebut, pemerintah Jerman memutuskan untuk membuka Border yang dimana nantinya harapannya agar para pengungsi bisa menjadi tenaga kerja dan bekerja di Jerman. Besar harapannya dengan program tersebut bisa menjadi solusi (Kumparan.Com, 2018).

Dalam pernyataan kebijakan *Open Door* di katakan bahwa imigran yang akan datang ke Jerman harus memiliki keahlian serta mampu berinteraksi dengan masyarakat asli Jerman. Lalu yang sedang hangat di perbincangkan masyarakat luas tentang tindakan kriminal yang di lakukan oleh imigran itu pasti memiliki faktor, seperti misalnya ketika imigran itu datang ke Jerman tetapi dia tidak punya keahlian maka dari faktor tersebut bisa di perkirakan dapat menyebabkan permasalahan sosial dan keamanan. Sepertinya dari banyaknya keluhan masyarakat yang mengatakan bahwa kehadiran imigran bisa membuat dampak yang buruk ya di karenakan banyaknya imigran yang masuk tidak memiliki keahlian tersebut. Partai *Alternative für Deutschland* atau AfD, sepertinya tidak ingin menyia-nyiakan hal sensitif seperti ini (Kumparan.Com, 2018).

Reaksi terhadap Imigran di Jerman

Dalam menjelang pemilu 2017, di Jerman sendiri memiliki berbagai fenomena yang dimana bisa menjadi peluang di berbagai Partai politik. Hal ini memberikan hal yang positif untuk Partai politik memperlihatkan keseriusan mereka dalam menampung hak aspirasi masyarakat. Dan dengan adanya berbagai fenomena yang berada di Jerman saat itu membuat para Partai politik meningkatkan daya saingnya dan secara tidak langsung kebijakan maupun tuntutan dari Partai politik tersebut sekiranya masuk dalam keinginan masyarakat.

Demonstrasi Islamophobia oleh Pegida

Pada tahun 2015 itu awal di bukanya secara resmi kebijakan untuk membuka perbatasan untuk imigran yang ingin pergi ke Jerman bahkan membuka jalan bagi pencari suaka. Pada tahun 2015 tersebut menjadi tahun politik yang dimana fenomena

imigran menjadi topik yang hangat untuk di bicarakan. Kejadian yang bisa di ingat pada tahun akhir 2014, yaitu sekelompok demonstran yang di kenal dengan PEGIDA (Patriotik Eropa Melawan Islamisasi Barat) di mulai dengan gerakannya (Spies, 2017: 6).

PEGIDA (Patriotik Eropa Melawan Islamisasi Barat) sangat di kenal sebagai Anti Islam atau yang kita sering dengar dengan nama Islamophobia, PEGIDA juga menyerukan bahwa protes mereka mengedepankan nasionalisme dan memprotes sayap kanan yang kurang memperhatikan kondisi negara yang sedang di selimuti keresahan. PEGIDA dalam demonya menuntut agar penegak hukum memberikan peraturan dan perlakuan khusus terhadap imigran, yaitu terutama imigran Muslim. Pada waktu pertama kali di lakukannya demo, yaitu bertempat di Dresden, terkumpul hingga 20.000 pendemo yang akan berdemostrasi di setiap hari senin, hingga 1000 orang kurang lebih tetap melaksanakan demo sampai pada pertengahan 2016. dari antusiasnya masyarakat yang tergabung dalam gerakan PEGIDA ini menjadikannya protes yang paling sukses dan mendapatkan perhatian dalam sejarah Jerman. Hal ini tak selalu mendapatkan respon positif, faktanya dari kebanyakan Partai Kiri dan juga media menganggap demo tersebut tidak dapat di terima dan berbau rasisme. Namun Partai sayap kanan AfD (*Alternative für Deutschland*) berbeda pendapat, yang dimana Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) ini menyatakan bahwa para demonstran adalah "Sekutu Alami" dari Partainya, kata Alexander Gauland (Spies, 2017: 6).

Di balik demo yang di lakukan PEGIDA ada hal yang harus di ketahui bahwa pendiri PEGIDA adalah Lutz Bachmann. Dimana Lutz Bachmann

pernah di hukum dalam masalah keterlibatan dirinya pada tindakan kriminal, yang terkenal dengan pose Hitler nya yang tersebar di Media Sosial. Dalam konsistensinya menggelar demo, PEGIDA nampaknya tidak sia-sia dalam tuntutannya. PEGIDA sukses menarik perhatian masyarakat dan dapat memanfaatkan ketidakpuasan warga Jerman terkait kebijakan politik dan permasalahan imigran dari pemerintah Kanselir Merkel (*Deutsche Welle*, 2018).

apabila kita pernah mendengar permainan anak-anak pada Jerman tempo dulu, yang disebut "Siapa yang takut dengan orang hitam?". tapi kini di zaman Modern ternyata masih di hantui dengan rasa takut yang di buat oleh orang dewasa. Orang dewasa tersebut adalah ribuan orang pendukung yang di sebut dengan gerakan patriotik Eropa yang menyerukan Anti Islam atau islamisasi Jerman dan Eropa. Gerakan ini berkali-kali mendoktrin bahwa islam adalah agama yang terdistorsi dan tidak jelas. Pada awal mulanya, PEGIDA ini mengancam kelakuan sekelompok radikal islam yang membunuh dengan sadis dan mengatasnamakan Allah di dalam video tersebut. Tetapi kini, mereka yang tergabung dalam PEGIDA itu mengeneralisir islam secara keseluruhan dengan keburukan yang di pertontonkan oleh sekelompok Islam Radikal. Semakin hari semakin banyak yang di citrakan oleh gerakan PEGIDA dengan di tambahnya Anti Warga Asing, Anti Pengungsi, Anti Pemohon Suaka, hal ini timbul di karenakan menurut mereka adalah suatu ancaman bagi Jerman dan Eropa (*Deutsche Welle*, 2015).

pada pertengahan 2015, Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) mendapatkan 22.000 suntikan anggota baru yang di dihasilkan dari hasil pemilu yang baik dan menarik banyak orang untuk bergabung dalam keanggotaan.

Pada tanggal 4-5 Juli 2015 menjelang kongres Federal Partai di Essen, kepala struktur AfD (*Alternative für Deutschland*) di Saxony, Bradenburg dan Thuringia, dan juga Rhine-Whestphalia Utara tersebut di kelompokkan dalam asosiasi yang berada dalam Partai yang di sebut juga Platform Patriotik. Mereka menuntut agar AfD (*Alternative für Deutschland*) lebih kritis terhadap isu imigran dan pengungsi. Mereka menyarankan Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) untuk mendukung gerakan PEGIDA di karenakan sejalan dengan fokus politik Partai. Alih-alih memperebutkan PEGIDA yang berbasis di Dresden, dalam internal AfD (*Alternative für Deutschland*) terbagi menjadi 2 sayap yang berbeda, yaitu Liberal Konservatif dan Nasional Konservatif. Bernd Lucke menganggap PEGIDA sebagai gerakan yang Xenophobia, Islamophobia, dan menjauhkan diri darinya. Sementara di kubu Frauke Petry, menganggap bahwa protes yang di selenggarakan oleh PEGIDA harus di kawal dan di dukung dalam kegiatan demonstrasi PEGIDA yang secara rutin di laksanakan di setiap minggu di kota Dresden, Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) juga ikut andil dalam aksi-aksi tersebut (Ciechanowicz, 2017: 3).

Penolakan Kebijakan Open Door

Pada awal kebijakan *Open Door* imigran yang dilakukan oleh Kanselir Angela Merkel pada tahun 2015 memberikan berbagai macam pro dan kontra yang di hasilkan oleh kebijakan Open Door tersebut. Seiring berjalannya waktu, kebijakan Open Door itu sendiri di sambut dengan antusias oleh para imigran yang akan mengungsi di Jerman (Dettmer & Katschak, 2015).

Dengan di bukanya kebijakan pengungsi tersebut harapannya agar

para pengungsi yang datang mendapatkan pelajaran dan pengalaman yang cukup, sehingga ketika kembali lagi di negara asal mereka bisa memberikan kontribusi pada rekonstruksi politik dan sosial negara asal mereka, sekaligus dengan kembalinya mereka haru didukung oleh program rekonstruksi internasional. Tak bisa di pungkiri Kebijakan tradisional pemberian suaka, itu bebas dari penyalahgunaan dari sistem yang ada, dan menghasilkan penyelesaian yang cukup cepat dan berhasil di Eropa, terkhusus Jerman, dengan orang-orang yang beragam Budaya dan dari berbagai Wilayah (*Program dasar AfD dari Alternative für Deutschland.web*, 2017).

Pada kebijakan ini bertanggungjawab penuh atas para pengungsi atau imigran yang akan bermigrasi itu tenggelam di Laut Mediterrania. Partai *Alternative für Deutschland* atau AfD sangat ingin sekali mencegah konsekuensi yang di terima oleh imigran ketika akan menuju ke Negara yang ditujunya. Dan Partai *Alternative für Deutschland* atau AfD ingin agar resiko yang menyebabkan masalah pada sosial dan agama serta budaya kian lama bisa punah ini dicegah dengan sistematis. Menurut Partai *Alternative für Deutschland* kebijakan suaka Uni Eropa secara umum itu gagal, dikarenakan Perjanjian Dublin (secara garis besar perjanjian dublin: Negara yang menjadi tujuan pengungsi juga bertanggung jawab atas proses suaka nya) itu dilanggar oleh negara-negara Uni Eropa Selatan, serta gagalnya pemerintah Jerman. Dengan kegagalan tersebut disinyalir Partai *Alternative für Deutschland* menganjurkan untuk menutup perbatasan di setiap Negara bagian Uni Eropa. Mereka Partai AfD berpikiran bahwa pusat penampungan dan suaka sebaiknya tetap didirikan di

daerah-daerah yang aman di negara masing-masing imigran berasal, seperti misalnya di Afrika Utara. Pada program yang dicanangkan Partai *Alternative für Deutschland* tersebut menurut mereka juga harus dalam lingkungan di bawah PPB dan Uni Eropa. Dengan demikian orang-orang yang berimigrasi di Jerman dan Uni Eropa itu harus didorong kembali ke negara-negaranya masing-masing. Apabila pusat-pusat penampungan tidak bisa di setujui oleh PPB dan Uni Eropa, Jerman akan mendirikan pusat-pusat penampungan tersebut di negara-negara yang aman sesuai dengan standar negara-negara masing-masing pengungsi dan perawatan yang memadai (*Program dasar AfD dari Alternative für Deutschland*.web, 2017).

Dengan pemantauan tempat penampungan yang terletak di negara masing-masing yang di landa perang itu harus ditingkatkan pencegahannya terkhusus imigran. Dengan program tersebut besar harapannya bisa menghemat pendanaan menangani migrasi dibandingkan untuk mendanai migrasi yang tidak teratur di Jerman. Sebaliknya, ketika program tersebut tidak menemui titik temu, Partai *Alternative für Deutschland* menginginkan untuk pemerintah mengontrol para pengungsi yang datang agar dikualifikasi dari segi profesionalitas, kemampuan, kualitas dan kuantitas sebelum memasuki Jerman, ini dilihat sangat penting. Hal tersebut adalah Hak Prerogatif utama dari Negara yang berdaulat dan berlaku tanpa syarat untuk Jerman. Menurut Partai *Alternative für Deutschland*, setiap imigran seharusnya memiliki kewajiban untuk berintegrasi atau melakukan pembauran. Mereka harus bisa beradaptasi dengan rumah barunya dan bukan malah sebaliknya. Apabila biasanya masalah ditimbulkan pada imigran, bisa

ditandai bahwa mereka gagal untuk berintegrasi dengan warga lokal Jerman. Maka dari itu proses integrasi harus dibuat sedemikian rupa bagusnya agar para pengungsi ini mendapatkan tempat tinggal yang permanen dan bisa kita lihat itu sebagai proses integrasi yang sukses. Siapapun yang menolak untuk berintegrasi maka harus dikenakan sanksi dan berbuah pada tidak diperbolehkannya untuk tinggal secara permanen (*Program dasar AfD dari Alternative für Deutschland*.web, 2017).

Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) menyoroti beberapa permasalahan yang timbul seperti masuknya para pengungsi, terorisme dan kriminalitas. Yang jelas bahwa dalam penolakan dari Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) ini membuahkan hasil dimana dalam pemilihan umum, Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) dapat memenangkan beberapa kali pemilihan umum di tingkat negara bagian, yaitu pada Maret 2016 di Saxony-Anhalt dengan 24,2 persen suara, dan di Rhineland-Palatinate dengan 15,1 persen suara. Demikian juga pemilihan umum regional yang diselenggarakan pada 4 September 2016 di Mecklenburg-Western Pomerania dengan 20,8 persen suara. Sedangkan pemilihan umum di negara bagian Berlin mendapatkan 14,1 persen suara yang diselenggarakan pada 18 september (*Deutsche Welle*, 2016).

Reaksi Tokoh AfD (*Alternative für Deutschland*) terhadap Imigran

Pada tahun 2016, muncul sebuah pernyataan kontroversial yang dimana Frauke Petry sebagai pemimpin Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) memberikan pernyataan yang kontroversial dimana dia mengatakan kepada surat kabar Jerman yang bernama *Mannheimer Morgen*, Frauke petry berkata “Saya tidak ingin (polisi menembak imigran) ini, tetapi

penggunaan senjata dapat digunakan sebagai upaya terakhir.”. pada pernyataan tersebut banyak yang menilai bahwa Frauke Petry tidak manusiawi dan terlihat sadis. Seorang anggota senior dari Partai Sosial Demokrat Jerman mengatakan bahwa hal tersebut mengingatkan dia pada Erich Honeker, pemimpin Komunis Jerman Timur yang jatuh pada tahun 1989, yang juga membolehkan polisi menembak para imigran. Pada pernyataan Frauke Petry tersebut juga mendapatkan klarifikasi dari pihak kepolisian langsung, dimana pihak kepolisian mengatakan bahwa pihak kepolisian tidak akan menembak para imigran. Pihak kepolisian pun mengatakan bahwa pernyataan Frauke Petry tersebut Tidak Manusiawi. Gauland mengaitkan insiden Chemnitz dengan kebijakan pengungsi Kanselir Merkel. Dia menyebutnya perlu bahwa Wakil FDP Wolfgang Kubicki melihat hal serupa. Gauland mengatakan bahwa di Chemnitz seorang pria yang tidak bersalah telah dibunuh oleh dua orang yang tidak bisa berada di Jerman dan yang tidak akan berada di sini tanpa kebijakan Kanselir (Detik News, 2016).

Gauland mengatakan pada Finthammer bahwa “Pembunuhan ini, terus terang saja, telah membangkitkan emosi, emosi yang ada hubungannya dengan fakta bahwa mereka mungkin pencari suaka. Saya juga tidak tahu pasti, tetapi bagaimanapun juga dikatakan seorang Irak dan seorang Suriah. Dan itu – cukup jelas – seluruh kebijakan pengungsi sehingga untuk berbicara di atas meja. Dan Anda tahu tentang kebijakan pengungsi ini, dan kami sangat mengkritiknya, karena kami telah memprediksi dengan tepat apa yang terjadi berulang kali. Tapi saya belajar, kami bukan satu-satunya. Mr Kubicki juga mengatakan bahwa apa yang terjadi di Chemnitz

adalah milik Nyonya Merkel. Dan saya tahu dia telah menerima banyak kritik, tetapi setidaknya itu dari sebuah pesta yang tidak dekat dengan AfD. Saya pikir apa yang benar-benar salah adalah bashing Saxon yang kekal ini, yang juga Anda temukan tanpa terputus di media, bahwa Saxon difitnah sebagai orang-orang hutan dan Jerman gelap. Dan kami hanya merumuskan apa yang cukup normal, apa yang ada di Freiburg dan Wiesbaden dan Kandel juga, yaitu kemarahan (*Deutschlandfunk*, 2018).

Selanjutnya ada pula kecaman yang ditujukan kepada Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) yang dimana dalam program politiknya meresmikan untuk bersikap Anti Islam. Dari publikasi program tersebut, nyatanya menuai kecaman yang datang dari berbagai elemen, yaitu Organisasi Islam, Kristen dan Yahudi di Jerman. Aiman Meyzek, Ketua umum Dewan Sentral Muslim Jerman, menganggap bahwa larangan pembuatan masjid tersebut mengalihkan perhatian publik dari isu yang lebih mendesak. Tak hanya larangan pembuatan masjid, tetapi juga melarang perempuan muslim mengenakan pakaian burka dan menolak status badan hukum untuk organisasi islam. Gereja Protestan Jerman juga mengecam sikap Anti Islam, menurut Gereja Protestan Jerman dalam sikap politik AfD (*Alternative für Deutschland*) tersebut menumbuhkan benih Islamofobia dan mengutarakan kebencian. mereka memberikan pernyataan sikap yang dimana seharusnya kongres Partai mengecam kekerasan yang terjadi pada pengungsi, kata presiden Gereja Protestan Jerman, Heinrich Bedford-Storhm. Hal senada juga di utarakan oleh kaum Yahudi yang berada di Jerman, mereka berkata bahwa dengan program dari AfD (*Alternative für Deutschland*) telah menyingkalkan ranah kostitusi, kata Ketua Dewan

Yahudi Jerman, Josef Schuster (*Deutsche Welle*, 2016).

Strategi Kampanye Partai AfD pada pemilu Jerman tahun 2017

Politik adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik, atau teori adalah bahasan dan renungan tentang tujuan dari kegiatan politik, cara - cara mencapai tujuan tersebut, kemungkinan dan kebutuhan yang di timbulkan oleh situasi politik tertentu, dan kewajiban (*obligations*) yang diakibatkan oleh tujuan politik tersebut (Budiyanto, 2012: 31). politik adalah siapa memperoleh apa, bagaimana dan kapan; pembagian nilai - nilai dari yang berwenang; kekuasaan dan pemegang kekuasaan; pengaruh; tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan atau memperluas tindakan lainnya. Dari semua cakupan yang beragam tersebut, bisa kita lihat bahwa ada penyesuaian umum bahwa politik mencakup sesuatu yang di lakukan seseorang, politik adalah kegiatan. Politik terjadi pada setiap agenda setting politik yang di tandai dengan perselisihan, apakah setting itu sebesar negara, sekecil kumpulan poker atau hanya dua orang (Nimmo, 1989: 8). di dalam perpolitikan pasti ada Partai politik yang mempunyai beberapa strategi untuk mengumpulkan suara, khususnya pada Eropa yang Partai politiknya cenderung memilih mengedepankan aspirasi masyarakat dalam negeri. Dalam bab ini akan memaparkan strategi kampanye pada kemenangan Partai AfD pada pemilu Jerman tahun 2017. yang terdiri dari pembentukan opini publik isu imigran, Anti Islam dan Anti Uni Eropa. Dalam merancang kampanye yang ideal bukan hal yang sederhana. Dalam proses pemilihan, kampanye menjadi hal yang sangat penting, bahkan menjadi titik kunci untuk mengumpulkan suara. Di samping itu,

kampanye juga memiliki peran sebagai arena pendidikan politik. Pada konteks kampanye hitam, kampanye hitam masuk dalam kampanye yang dimana berada dalam model proses pendidikan politik bisa menjadi sesuatu yang buruk. Selanjutnya, media memiliki peran penting untuk mendekati serta mendorong kampanye yang lebih penting (Kurniawan, 2009). Kampanye merupakan alat komunikasi politik guna menyampaikan visi dan misi dalam mendapatkan dukungan dari sebuah pilihan politiknya. Visi dan misi tersebut untuk memberikan dampak pada sikap politik agar dapat menyaingi pesaingnya secara rasional dan obyektif. Tujuannya adalah untuk mengambil keuntungan dari dukungan masyarakat terhadap calon yang diajukan masyarakat, serta tujuan dari visi misi dari Partai pengusung tersebut. Dimana kampanye yang gagal tidak akan mencapai tujuannya di karenakan ketidakpuasan visi misi ataupun tidak menampung aspirasi pada keresahan masyarakat, dan kampanye yang berhasil akan mendapatkan suara dari masyarakat, meski presentase kecil sekalipun. Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) yang diinisiasi pada bulan September 2012 ini hanya membawakan isu *Eurosceptic* dalam setiap kampanyenya. Isu *Eurosceptic* tersebut mencakup penentangan terhadap kebijakan pemerintah mengenai *Euro-bailout*, menginginkan penataan ulang dalam sistem pengambilan keputusan di Uni Eropa, dan pembubaran kawasan penyatuan bermata uang Euro (Lewandowsky, 2014).

Dalam menggambarkan proses komunikasi politik, Harold D. Lasswell menegaskan pentingnya unsur- unsur “siapa (komunikator)- mengatakan apa (isi pesan)- dengan saluran apa (alat dan cara)- kepada siapa (komunikan)- dan dengan akibat

apa (tanggapan)” (Nimmo, 2005: 13). Bercermin dari formula tersebut, proses komunikasi akan membentuk sirkular dari seseorang maupun sekelompok kepada seseorang maupun kelompok lainnya, yang kemudian akan mendapat tanggapan. Begitu juga dengan Partai AfD yang merupakan komunikator politik berupa lembaga Partai politik di Jerman yang menyampaikan pesan untuk memilih mereka jika masyarakat memiliki kekhawatiran yang sama mengenai isu imigrasi, identitas dan *Euroseptic* dengan cara kampanye melalui media cetak dan audio visual. Berikut merupakan skema proses komunikasi politik yang dilakukan Partai AfD kepada masyarakat Jerman (Bleiker & Brady, 2018).

Kampanye Massa Melalui Media Cetak dan Media Sosial

Kampanye massa merupakan sarana komunikasi massa pada suatu kampanye dalam pemilihan. Kampanye massa adalah sebuah bentuk komunikasi yang di gunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain, dimana seorang komunikator politik memberikan petunjuk kepada massa secara umum melalui beberapa jenis media seperti Media Elektronik, Media Cetak, dan Poster. Media massa ini sangat mempengaruhi berbagai macam informasi politik yang dimana hal itu tersedia melalui saluran massa (Nimmo, 1989: 186).

pada tahun 2015 Partai AfD menambah isu baru berupa imigrasi dan identitas pasca keluarnya kebijakan imigrasi oleh Kanselir Angela Merkel. Kita perlu tahu bahwa Partai AfD menuntut untuk menstop datangnya imigran yang kian hari makin membludak. Partai AfD menyoroti para imigran yang datang dengan cara cuma-cuma tanpa di batasi. Selama di bukanya jalan atau di bukanya imigrasi untuk para

pengungsi pada tahun 2015 terdapat berbagai masalah yang dianggap bisa menimbulkan ketidak nyamanan bagi warga asli Jerman, seperti kejahatan sosial, pembunuhan dan pencurian.

Asal punya usul di buatnya sebuah kebijakan Open Border oleh Angela Merkel di karenakan agar pengungsi tersebut bisa masuk ke wilayah Jerman dan harapannya bisa menjadi solusi masalah ketenagakerjaan. Faktor ketidak tersediaan tenaga kerja yang di sebut-sebut merugikan Jerman mencapai 30 Miliar Euro itu rupanya di karenakan menurunnya angka kelahiran di negara Jerman dan semakin lama semakin menuanya umur rata-rata di Jerman, hal ini juga dilihat sangat serius bagi masa depan negara Jerman. Dan dari permasalahan tersebut, pemerintah Jerman memutuskan untuk membuka Border yang dimana nantinya harapannya agar para pengungsi bisa menjadi tenaga kerja dan bekerja di Jerman. Besar harapannya dengan program tersebut bisa menjadi solusi. Dalam pernyataan kebijakan tersebut di katakan bahwa imigran yang akan datang ke Jerman harus memiliki keahlian serta mampu berinteraksi dengan masyarakat asli Jerman (*Kumparan.com*, 2018).

Partai AfD memiliki tujuan untuk menghimpun suara dari masyarakat Jerman agar memenangkan kursi dalam legislatif *Bundestag* Jerman pada tahun 2017. Partai AfD juga menyuarakan aspirasi masyarakat Jerman yang merasa terancam *human security*-nya sejak pemberlakuan kebijakan imigrasi Jerman. Partai ini juga berusaha mendobrak dominasi partai nasional yang setuju terhadap integritas Uni Eropa, agar lebih mementingkan kebutuhan masyarakat Eropa secara menyeluruh dan bukan hanya elit tertentu. Sejak berakhirnya Perang Dunia II, sistem politik yang berada di Eropa dibuat sedemikian

rupa untuk mengarah kepada integrasi dan kerja sama yang mengesampingkan kepentingan nasional yang dinilai bersifat egoistis. Partai AfD berusaha untuk mematahkan sistem tersebut yang juga berlaku di dalam negeri, terutama setelah Jerman menjadi wadah utama untuk menampung imigran terkait kebijakan imigrasi yang telah disepakati oleh semua negara anggota Uni Eropa.

Kampanye partai AfD juga secara eksplisit menyampaikan pesan bahwa saat ini Jerman sedang dihadapkan pada ancaman laten yang membahayakan identitas dan integritas bangsa. Kalimat yang tertera pada berbagai media cetak ditulis secara terus terang dan meyakinkan seluruh lapisan masyarakat Jerman untuk kemudian kembali pada salah satu lirik kontroversial dari lagu kebangsaan Jerman yaitu "*Deutschland ist über alles*", bermakna Jerman adalah kesatuan bangsa yang memiliki kedudukan harkat dan martabat lebih tinggi dibandingkan dengan bangsa lain. Kedudukan inilah yang sebenarnya ingin digagas kembali oleh partai AfD mengingat semakin banyaknya ketidakstabilan dalam negeri yang dirasakan oleh masyarakat Jerman setelah kebijakan migrasi secara masif oleh Kanselir Angela Merkel.

Media cetak yang digunakan berupa majalah dan poster kontroversial yang menggambarkan Jerman akan menjadi negara yang lebih baik dengan kembali memiliki mata uang *deutsche mark* dan mengenal identitasnya sebagai bangsa yang besar. Berikut merupakan beberapa tampilan poster Partai AfD yang menampilkan penghapusan terhadap uni moneter Euro sebagai keberanian dan Jerman terdiri dari masyarakat mandiri tanpa perlu

campur tangan dari bangsa lain. Partai AfD juga mengadakan kampanye dengan mengadakan diskusi atau debat daerah dengan sejumlah kandidat dari Partai lain, seperti debat dengan Partai Liberal Demokrat (FDP- *Freie Demokratische Partei*) di Koppenhaus Greifswald mengusung tema Krisis Eropa pembahasan mengenai sifat egoistik nasional. Kemudian Partai AfD melalui juru bicaranya bernama Petr Bystron dan Leif Enk Holm mengadakan narasi tunggal tentang pengenalan dan program AfD di Schwerin (AfD Kompakt TV, 2016).

Pada situasi debat tersebut, menurut pakar politik yang bernama Oskar Niedermayer, mengemukakan bahwa tema Islam dan Teroris menjadi hal yang penting untuk di bicarakan. Peneliti yang tergabung dalam Partai kenamaan yang berasal dari Berlin tersebut mengatakan pada *Deutsche Welle*, "Dalam masa kampanye yang akan datang, ini bisa menjadi potensi untuk terus di Goreng." Pada debat tersebut, hokum dan pakar Islam, Mathias Rohe, mengatakan pada *Deutsche Welle*, diskusi dengan bertemakan islam atau syariah menjadi terasa sulit di karenakan dengan paham syariah, orang dapat melanggar hak asasi manusia dan juga bisa menjadi landasan bagi hak asasi manusia. Hal tersebut yang akan menimbulkan keterbatasan pada keduanya menjadi susah untuk di simpulkan (*Deutsche Welle*, 2017).

Kampanye Interpersonal Melalui Elit Politik

Kampanye interpersonal lebih melibatkan komunikasi tatap langsung dan bisa juga komunikasi di lakukan oleh perantara. Pada hubungan tatap muka sendiri terdapat 3 jenis. Yang pertama adalah tampilan pribadi yang di lakukan oleh kandidat, bisa dengan istrinya, kerabat dekat, dan apabila punya juru bicara bisa memanfaatkan dengan juru bicara. Pada suatu cerita

pada saat Gerald Ford mencalonkan diri sebagai anggota kongres, gerald Ford bangun sebelum fajar tiba dengan tujuan untuk mengunjungi para petani ketika para petani mulai melakukan aktivitas sehari - hari yang dimana mereka bekerja sebagai pemerias susu sapi, memberi makan ayam peternak dan mengumpulkan telur. Pada hubungan tatap muka ini kita tidak boleh mengabaikan banyak temuan yang di lakukan oleh kandidat dengan pers sebagai cara mereka mengaplikasikan percakapan secara informal interpersonal (Nimmo, 1989).

Yang kedua ialah kampanye melalui pemuka pendapat. Pada kampanye ini terdiri dari tokoh - tokoh lokal, negara bagian, dan yang mempunyai nama di tinngkat nasional. Dukungan yang hadir dari seluruh elemen seperti, Pastor atau pendeta, Penjual barang logam, Penjual bahan makanan, Dokter, dan Guru yang sekiranya mempunyai reputasi yang lebih menguntungkan di bandingkan dengan pemaparan melalui iklan yang di bayar jika kandidat mempunyai anggaran yang terbatas (Nimmo, 1989). Pada kampanye kedua ini Partai AfD mendapatkan sebuah dukungan yang berawal dari Alexander Gauland yang menjadi seorang editor pada lintas regional *Märkische Allgemeine* di Postdam yang beroperasi pada tahun 1991 hingga 2005, Alexander gauland lebih banyak menerbitkan buku - buku yang bertemakan konservatif dan nasionalisme (Bleiker & Brady, 2018). semenjak Alexander Gauland banyak menulis pemikiran pesimisnya terhadap praktik liberalisme, datang lah sebuah dukungan dari rekan sesama profesi editor yang bernama Konrad Adam, yang dimana Konrad Adam bekerja pada sebuah surat kabar yang di bawahi oleh *Frankfurter Allgemeine Zeitung*, dibalik dukungan dari Konrad Adam tersebut di

karenakan dia juga memiliki ketertarikan pada nasionalisme (Bleiker & Brady, 2018).

Alexander Gauland dan Konrad Adam kemudian banyak membuat penulisan mengenai pandangan pentingnya untuk kembali membangkitkan semangat nasionalisme agar tidak mudah melupakan sejarah dan budaya di Jerman pada suatu surat kabar harian nasional. Keduanya berpendapat bahwa ada kekeliruan dalam tatanan negara pada pandangan neoliberalisme, dimana pasar itu mencampuri urusan kebijakan dalam negara yang menjadikan Negara Jerman sebagai boneka dari elit - elit negara tertentu (Brady, 2017). sehingga keputusan dari keduanya menyuarakan untuk memperkuat konstitusi awal agar tetap menjadi kekuatan yang absolut dalam melindungi dan menciptakan keamanan bagi Rakyat negaranya.

Pandangan Alexander Gauland dan Konrad adam berhasil menyita perhatian dari seorang ekonom yang bernama Bernd Lucke, Bernd Lucke sendiri memiliki pandangan yang sama terhadap posisi Jerman di Uni Eropa. Bernd Lucke menanggapi bahwa Uni Eropa hanya di huni oleh beberapa Elit - Elit negara yang memiliki ideologi tertentu yang hanya mengedepankan keuntungan menginginkan posisi politik yang tinggi (Somaskanda, 2017). hal itulah yang membuat Bernd Lucke memberikan dukungan pada Alexander Gauland dan Konrad Adam.

Kampanye Organisasi Melalui Kerjasama dengan Aliansi Partai Eropa dan Pegida

Pada kegiatan kampanye pasti mengikutsertakan Organisasi. Yang pertama ialah organisasi yang berkepentingan, yang kedua ialah terdiri dari banyak aneka ragam organisasi yang berkepentingan seperti menduduki posisi, membantu dana dan sumber daya lain, mengerahkan

anggota, dan juga memberikan tekanan pada calon pejabat. Organisasi yang berkepentingan ini mempunyai “mata rantai” yang vital guna menghubungkan antara kandidat dan anggota kelompok. Yang ketiga ialah kampanye politik dari kelompok pendukung. Guna memberikan kesan mendapatkan dukungan masyarakat yang lebih luas melebihi barisan partisan, pegawai, dan juga etnik. Juru kampanye politik mendirikan asosiasi untuk mendukung dan bekerja bagi kepentingan kandidat yang mereka usung. Yang terakhir ialah Partai politik. Saluran komunikasi Partai terdiri atas kantor Partai dan hubungan Partai dengan para pendukung. Pada intinya Partai politik memiliki tingkatan guna memenuhi berjalannya sebuah kampanye seperti komite seksi, distrik, negara bagian dan nasional serta konveksi. Pada tingkatan tersebut gunanya untuk menyalurkan pesan - pesan kepada anggota Partai dan juga pendukung Partai politik. Pihak Partai juga menyediakan biro pembicara dan kantor pusat informasi guna memenuhi kepentingan kandidatnya (Nimmo, 1989).

Pada awal tahun 2013, Alexander Gauland, Konrad Adam dan Bernd Lucke mendirikan asosiasi yang bernama *Walhalternative* (awal mula dari nama Partai AfD *Alternative für Deutschland*) (Bleiker & Brady, 2018). Asosiasi *Walhalternative* ini bertujuan untuk menuntut kebijakan Euro Bailout (dana talangan) yang dilakukan oleh pemerintah Jerman, dan menginginkan penataan ulang di sektor sistem pengambilan kesepakatan di Uni Eropa serta menolak penyatuan kawasan bermata uang Euro (Lewandowsky, 2014). akhirnya asosiasi *Walhalternative* dan Partai Kecil *freie Wähler* membentuk aliansi yang bertujuan untuk mendapatkan suara yang lebih banyak dari dukungan masyarakat yang dinilai tidak puas

dengan kebijakan Kanselir Angel merkel dalam menangani Krisis Eropa (Lewandowsky, 2014).

Pada tahun 2014 bulan oktober, PEGIDA (*Patriotische Europaer die Islamisierung des Abendlandes*) melakukan kegiatan demo di kota yang bernama Dresden, mereka menyuarakan akan melawan islamisasi Eropa dan fundamentalisme Islam. Pendiri dari Organisasi PEGIDA ini adalah Lutz Bachmann. Aksi pada oktober 2015 adalah aksi yang terbesar sejak PEGIDA berdiri. Kehadiran PEGIDA sendiri membuat kecemasan pada beberapa masyarakat di Jerman. Dalam diri PEGIDA sendiri tersematkan bahwa Xenophobia akan hadir kembali di Jerman. PEGIDA memainkan isu pengungsi dan di sinyalir ada kegiatan politik di dalamnya. Serangan teroris pada majalah satire *Charlie Hebdo* di Paris pada januari 2015 menjadi momentum PEGIDA untuk tampil memberanikan diri di depan publik yang sekaligus mengubah pandangan mereka. Pada serangan teroris di Paris tersebut, PEGIDA menyatakan akan memfokuskan pada tuntutan 3 isu utama, yaitu Pengungsi, Islamisasi dan Kegagalan kebijakan pemerintah terhadap pemberian suaka pada imigran. Selain membuat aksi berupa pengumpulan masa atau demo, PEGIDA juga gencar menyuarakan propaganda yang berisikan untuk menentang migrasi, Islamisasi, Fanatisme pada Agama dan segala bentuk tindakan radikalisme (Tirto. Com, 2019).

PEGIDA adalah forum yang sederhana. Tapi bisa menjadi hal yang yang menakutkan ketika penyederhanaan tersebut di setir dan di dukung oleh Partai politik yang sedang naik daun, yaitu Partai AfD (*Alternative für Deutschland*). Sekitar 30 persen warga Jerman meyakini dapat memahami dan mendukung aksi

PEGIDA, dari persenan tersebut banyak yang berlatar belakang anggota Partai AfD (*Alternative für Deutschland*). pada sengeketta permasalahan yang muncul yang berkaitan dengan tuntutan - tuntutan Partai AfD (*Alternative für Deutschland*), apakah mereka sengaja membentuk kekacaua kini sudah terjawab. Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) adalah provokator yang memainkan perannya menyamar sebagai orang yang baik - baik. Pada awal mula nya Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) ini menyuarakan program Anti Uni Eropa, akan tetapi semakin hari mereka menyuarakan kebencian terhadap warga asing (*Deutsche Welle*, 2015).

Kesimpulan

Partai AfD atau juga bisa disebut dengan *Alternative für Deutschland* ini didirikan pada tanggal 6 Februari 2013, dan memiliki kantor pusat di Berlin. Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) ini menganut ideologi Nasionalisme atau yang sering kita sebut dengan populis sayap kanan. Berdirinya Partai AfD ini sebenarnya dikarenakan belum adanya Partai yang mengkritik tentang bantuan dana untuk Euro oleh Kanselir Angela Merkel serta Eurozone. Dan Partai AfD ini menjawab persoalan itu semua. Karena menurut Partai AfD, globalisasi sekarang malah mengantarkan Uni Eropa hanya untuk menguntungkan Elit – Elit tertentu. Bahkan untuk negara sebesar Jerman pun, Uni Eropa belum mampu mensejahterakan rakyatnya. Uni Eropa di pandang hanya sebagai alat untuk meraih kekuasaan dan akumulasi keuntungan bagi para Elit – Elit golongan tertentu saja. Partai AfD mulai naik ke permukaan dan mulai banyak di perbincangkan melalui banyak media seperti televisi, majalah, koran, website dan sosial media. Pada awalnya hal tersebut terjadi di

karenakan Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) berhasil masuk pada parlemen Jerman pada tahun 2014. Pada kemenangan parlemen tahun 2014 tersebut, Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) memperoleh suara sekitar 7,1 persen dan mengukuhkan lolos pada peringkat 5 yang dapat mengirimkan wakilnya yang berjumlah 7 orang. Hal tersebut menjadikannya sebagai hal yang membuat Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) dapat melebarkan sayapnya dengan pandangannya yang nasionalis.

Beberapa aspirasi dari masyarakat yang telah di kumpulkan ketika mereka Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) melihat situasi di Jerman ketika sesudah Angela Merkel yang paada saat itu menjabat Kanselir membuat keputusan yang menurut Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) sangat bisa memberikan ketidak seimbangan pada kondisi dalam negeri. Yang dimana pada saat itu Kanselir Angela Merkel membuat keputusan yang menyuarakan untuk membuka pintu bagi kedatangan pengungsi. Dari keputusan Kanselir Jerman Angela Merkel, Partai AfD sangat menyayangkan bahwa dalam keputusan tersebut jelas Kanselir Angela Merkel tidak mengedepankan kondisi di Negara Jerman pada masa depan. Dari kenyataan tersebut bisa kita pahami pada skripsi saya ini bahwa pada keputusan Angela Merkel tersebut menuai banyak kritik dan tuntutan. Angela Merkel juga tidak tinggal diam dengan apa yang Angela Merkel dengar, Kanselir Jerman tersebut akhirnya memberikan klarifikasi bahwa pengungsi tersebut juga bagian dari Jerman, apabila kita memahami lebih dalam adalah para pengungsi juga sama seperti kita, mereka juga manusia yang membutuhkan keamanan dan membutuhkan bantuan. Dalam klarifikasi yang di berikan oleh

Kanselir Jerman, Angela Merkel, membuat Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) memainkan sebuah isu pengungsi yang di sinyalirkan mayoritas yang datang adalah beragama Islam. Dalam hal ini, Partai AfD memiliki peran bagi perpolitikan Jerman saat ini, yang di mana Partai AfD ini sebagai Partai yang menyeimbangkan perpolitikan Jerman. Contohnya adalah ketika Kanselir Jerman, Angela Merkel menyuatkan kebijakan Open Door pada tahun 2015, Partai AfD mengawasi kebijakan tersebut yang dimana pada kebijakan tersebut masih lemah sekali terhadap aturan – aturan yang di angkat. Akibatnya setelah beberapa selang di resmikannya kebijakan tersebut, timbulah permasalahan yang dimana para imigran menjadi biangnya.

Pada awalnya isu Anti Islam dan juga isu Anti pengungsi sedang hangat di Eropa, tetapi semakin hari isu Anti Islam dan Isu Anti pengungsi secara perlahan masuk ke Jerman. Tidak dapat di pungkiri bahwa Jerman sebagai negara tujuan yang paling di idamkan oleh sekelompok pengungsi di karenakan di Jerman untuk bertahan hidup relative murah dan di dukung oleh Kanselir Jerman, Angela Merkel. Dengan banyaknya jumlah pengungsi yang membutuhkan perlindungan tersebut, akhirnya beberapa negara di Eropa menampung pengungsi tersebut. Dalam data yang di sebutkan bahwa Jerman menjadi destinasi yang utama bagi pengungsi dan dapat mencapai jumlah yang paling baanyak daripada negara – negara lainnya yang juga menjadi tempat berlabuhnya para pengungsi.

Pada akhirnya ketakutan – ketakutan tersebut terjadi, yang dimana banyak terjadi sebuah penyerangan, tindakan pelecehan seksual di beberapa negara bagian Jerman, bahkan ada juga tindakan terorisme yang dimana seorang pengungsi meledakkan diri

pada suatu kota. Dalam hal tersebut banyak terjadi beberapa konflik di tahun 2016 akhir belakangan ini. Dengan terjadinya konflik – konflik tersebut akhirnya Kanselir Jerman jujur kepada khalayak warga asli Jerman dengan mengatakan bahwa, sebenarnya dengan datangnya pengungsi yang berjumlah banyak tersebut, harapannya agar bisa menjadi tenaga kerja yang berguna untuk menstabilkan perekonomian di Jerman, yang dimana di Jerman kekurangan tenaga kerja. Akan tetapi, Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) memberikan kritikan pedas bahwa dengan kebijakan tersebut seharusnya terlebih dahulu untuk memberikan pengawasan bagi pengungsi yang akan datang, seperti di Test, atau di cek segala berkasnya. Hal tersebut apabila di lakukan dengan secara intensif akan mengurangi ketakutan yang timbul pada masyarakat.

Pada akhirnya, tahun 2017 adalah pesta demokrasi bagi rakyat Jerman. Yang dimana seluruh dunia akan melihat apa yang akan terjadi pada Pemilu tahun 2017 di Jerman. Dalam serangkaian kampanye yang akan menjadi strategi Partai AfD (*Alternative für Deutschland*), nampaknya apabila kita lihat, Partai AfD sangat mengedepankan apa yang di rasakan rakyat dan apa yang menurut mereka tidak rasional. Partai AfD sudah mempunyai semacam bekal untuk menarik suara yang dimana sebelumnya menjadi dalang di balik Partai PEGIDA yang pada intinya menyuatkan tuntutan menolak kedatangan pengungsi dan menyebarkan xenophobia terhadap islam. Dalam kampanye yang berlatang belakang organisasi tersebut membuat Partai AfD ingin meluaskan strateginya untuk lebih banyak mendapatkan suara. Hal yang di lakukan Partai AfD adalah

menempelkan potter pada pinggir – pinggir jalan di Jerman dengan menambahkan isu Anti Uni Eropa dan Juga mata uang Eropa. Hal tersebut di tambahkan di karenakan, menurut Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) akan merugikan Jerman yang dimana akan menjadi penyeter dana utama setelah Inggris keluar dari Uni Eropa. Pada isu tersebut juga Partai AfD beranggapan tidak seharusnya “orang luar” ikut campur dengan urusan dalam negeri.

Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) juga membuat website yang berisikan berakna ragam yang menyangkut Partao AfD, bahkan dalam website resmi tersebut terdapat program – program yang akan mereka usung ketika lolos pada pemilu tahun 2017. Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) juga mempunyai akun youtube yang dimana isi konten – kontennya terdapat video debat yang melibatkan kandidat Partai lain yang berasal dari FDP (*Partai Liberal Demokrat*) di Koppenhaus, Greifswald yang mengusung tema krisis Eropa. Selain itu Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) juga mempunyai akun sosmed, seperti Facebook, Twitter, dan Juga Instagram. Pada hal tersebut bisa kita ketahui bahwa Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) sadar akan pentingnya modernitas yang dimana akan menyasar pada suara kaum milenial, seperti di bukanya akun Twitter dan Instagram yang menjadi aplikasi yang paling sering di buka oleh para kaum milenial untuk mencari info dan mendapatkan info. Pada strateegi tersebut di harapkan dapat mempengaruhi para milenial untuk lebih mengedepankan kesejahteraan serta keamanan Jerman dengan isu – isu yang di berikan, seperti isu pengungsi, isu Anti Islam, dan Anti Uni Eropa.

Pada kesempatannya dalam berkampanye Partai AfD (*Alternative*

für Deutschland) lebih kepada untuk memberikan brosur kepada pejalan kaki yang berdampingan dan juga yang lewat di sekitar kandidat atau para anggota Partai AfD (*Alternative für Deutschland*). Hal tersebut di lakukan karena mereka Partai AfD menyimpulkan bahwa hal tersebut bisa membuat lebih efektif untuk mendapatkan suara daripada berkampanye secara besar – besaran seperti membuat konser atau panggung yang besar seperti yang berada di Indonesia. Karena dari memberikan brosur tersebut, para kandidat atau Anggota Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) dapat bertemu langsung dengan masyarakat untuk berkampanye dengan cara tatap muka langsung, menanyakan apa saja hal yang di rasa tidak puas serta masukan untuk negara yang lebih baik kedepannya. Maka dari pengalaman tersebut, sangat memberikan efektifitas bagi mengambil suara yang merupakan strategi kampanye yang jitu dari Partai AfD (*Alternative für Deutschland*).

Dari strategi kampanye Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) yang dimana guna untuk memuluskan keberhasilannya untuk lolos pada Bundestag pada pemilu Jerman tahun 2017, akhirnya mendapatkan angin segar. Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) berhasil lolos, dan mengokohkan tempatnya di posisi ketiga dalam urutan pada pemilu Jerman pada tahun 2017. Hal tersebut jelas memberikan tamparan bagi Partai Kiri lainnya, fenomena tersebut memberikan fakta bahwa beberapa sebagian masyarakat Jerman merasa tidak puas dengan kebijakan Angela Merkel, dalam membuka pintu bagi para pengungsi. Isu yang di berikan oleh Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) terbukti tepat sasaran, yang faktanya Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) lolos ke Bundestag.

Memang pada dasarnya, dengan datangnya para pengungsi tersebut membuat ketakutan yang di alami oleh sebagian masyarakat Jerman menjadi kenyataan.

Komunikasi politik yang dilakukan partai AfD sejak awal terbentuknya pada tahun 2012 dapat dikatakan berhasil dikarenakan meraih kemenangan dalam pemilu *Bundestag* tahun 2017. Kemenangan ini bahkan menempatkan partai AfD pada posisi tiga teratas dalam Perlemen Jerman sejak Perang Dunia II mengalahkan sejumlah partai nasional populer lainnya. Sejumlah masyarakat dari berbagai kalangan memilih partai AfD untuk mewakili pandangan dan ketidaknyamanan mereka terhadap kebijakan Kanselir Angela Merkel terutama isu imigran.

Efektifitas kampanye yang dilakukan oleh Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) yang dimana elit politik Partai AfD berhasil menguasai kondisi yang di rasakan oleh sebagian Masyarakat. Penggunaan cara dan alat politik menyesuaikan dengan fenomena yang ada, serta melakukan evaluasi secara intensif bagi elit – elit politik Partai AfD (*Alternative für Deutschland*). Bahkan sebelum pembuatan Partai, para elit politik tersebut sudah menggiring opini tentang isu tertentu dengan membangun hubungan dengan masyarakat. Sasaran kampanye terdiri dari Milenial atau Remaja, Pekerja usia produktif, dan Masyarakat yang tinggal di perbatasan yang merasakan langsung kondisi dari isu yang di giring. Cara dan alat politik yang di gunakan juga sangat sesuai dan efisien, karena memilih media seperti Poster, Spanduk, Brosur, Twitter, Instagram, Facebook, Youtube dan Media cetak, yang dimana media – media tersebut sangat dekat, bahkan sangat mudah di akses dengan target, yaitu masyarakat itu sendiri.

Manfaat Bagi Prodi Hubungan Internasional

Saya membuat skripsi ini harapannya bisa bermanfaat bagi seluruh Dosen, Mahasiswa, Staff dan bagi siapapun yang menyukai bidang politik luar negeri. Pada skripsi saya yang berjudul “Kemenangan Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) pada pemilu Jerman tahun 2017”, saya mengambil judul tersebut dikarenakan timbul fenomena baru yang dimana Partai sayap kanan sedang naik pamornya di Eropa. Ada berbagai negara yang Partai sayap kanannya sedang naik daun, salah satunya yaitu, Partai AfD atau bisa disebut juga *Alternative für Deutschland*. Dengan berhasilnya Partai AfD ini mampu membuat pihak pemerintah tidak dengan mudah membuat kebijakan. Dikarenakan Partai AfD ini menginginkan agar negara Jerman sendiri bisa lebih mempertimbangkan untuk kepentingan kondisi dalam negeri, daripada harus mementingkan perbaikan citra dimata dunia. Saya harap skripsi ini bisa menjadi motivasi untuk mahasiswa yang ingin memulai skripsinya dan dapat mngembangkan bagaimana Partai AfD ini menjalankan perpolitikannya ke masa yang akan datang. Skripsi ini juga harapannya dibaca untuk mahasiswa yang ingin tahu lebih jauh dengan perpolitikan di Eropa saat ini.

REFERENSI

- Cipto, Bambang. (1996). *Prospek dan Tantangan Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mendoza, Democrito T. (2004). *Kampanye Isu & Cara Melobi* terjemahan edisi pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nimmo, Dan. (2005). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, Media* terjemahan cetakan

- keenam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode- metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Katz, Richard S., & Crotty, William. (2014). *Handbook Partai Politik*, terjemahan edisi pertama. Bandung: Nusa Media.
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2014). *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan*, terjemahan edisi kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nimmo, Dan. (1989). *Komunikasi Politik: komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: CV Penerbit Remadja Karya.
- Ashari, Khasan. (2015). *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Jatmika, Sidik. (2016). *Skripsi: Metodologi & Romantikanya*. Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional UMY
- Hadiwinata, Bob Sugeng. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Budiyanto, Kabul. (2012). *Teori dan Filsafat Ilmu Politik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Muhammad, Ali. (2017). *Supranasionalisme Uni Eropa (Institusi, Kebijakan dan Hubungan Internasional)*. Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) UMY.
- Jaggard, Lyn. (2007). *Climate Change Politics in Europe: Germany and the International Relations of the Environment*. London: Tauris Academic Studies.
- Liliweri, Alo M.S. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wendt, Alexander E. (2003). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lams, Lutgard. (2019). *Imigas of Immigrants and Refugees in Western Europe: Media Representations, Public Opinion and Refugees Experiences*. Leuven: leuven University Press.
- Alternative fur Deutschland. (2017). *Manifesto for Germany: The Politycal Programme of the Alternative for Germany*. Germany: Alternative fur Deutschland.
- Lewandowsky, Marcel. (2014). *Alternative für Deutschland (AfD): A New Actor in the German Party System*. Dalam International Policy Analysis, pp. 1-6. Diakses pada 6 Desember 2018. Yayasan Politik Jerman Friedrich Ebert Stiftung.
- Jaggard, Lyn. (2007). *The Reflexivity of Ideas in Climate Change Policy : german, European and international Politics*. Dalam Paul G. harris, Europe and Global Climate Change, pp 324. Diakses pada 26 Juni 2019. Politics, Foreign policy and Regional Cooperation.
- Lees, Charles. (2015). *The AfD: What Kind of Alternative for Germany?*. Dalam Political Studies Association (PSA) Conference 2015, pp 1- 21.

- Diakses pada 6 Desember 2018. Political Studies Association.
- Ciechanowicz, Artur. (2017). *AfD- The Alternative for Whom?*. Dalam OSW Commentary, Number 231, pp 1-11. Diakses pada 6 Desember 2018. Ośrodek Studiów Wschodnich: Centre for Eastern Studies.
- Finnemore, Martha. (1996). *Norms, Culture, and World Politics: Insights from Sociology's Institutionalism*. Dalam International Organization, Vol. 50, No. 2, Spring 1996, pp. 325- 347. Diakses pada 10 Oktober 2018. The Massachusetts Institute Technology Press.
- Spies C, Dennis. (2017). *The Electoral Supporter Base of the Alternative for Germany*. Dalam Specialist Group on Political Economy of the German Political Science Association Conference 2017, pp 1- 34. Diakses pada 22 Mei 2019. Political Science Association.
- Spies C, Dennis. (2017). *The Electoral Supporter Base of the Alternative for Germany*. Dalam Specialist Group on Political Economy of the German Political Science Assosiation Conference 2017, pp 1- 34. Diakses pada 28 Mei 2019. Political Science Association.
- Thran, M., Boehnke, L. (2015). *The Value-based Nationalism of Pegida*. Dalam Journal for Deradicalization, Vol. 178, No. 3, pp 178- 209. Diakses pada 27 Mei 2019. Jurnal for Deradicalization.
- Franzmann, Simon T. (2016). *Calling the Ghost of Populism: AfD's Strategic and Tactical Agendas until the EP Election 2014*. Dalam German Politics, Vol. 25, Issue 4, pp 1-23. Diakses pada 28 Mei 2019. Jurnal of Theoretical politics and Politische Vierteljahresschrift
- Kurniawan, Robi C. (2009). *Kampanye Politik: Idealitas dan tantangan*. Dalam Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 12, No. 3, pp 257- 390. Diakses pada 3 Juli 2019. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Frankfurter Allgemeine Zeitung. (2013). *Gegnerbeobachtung*. Diakses pada 5 Juli 2018. Dalam website <https://www.faz.net/aktuell/politik/alternative-fuer-deutschland-gegnerbeobachtung-12163767.html>
- Deutsche Welle Team. (2012). *Dana Penyelamatan Permanen Disepakati*. Diakses pada 5 Juli 2018. Dalam website <https://www.dw.com/id/dana-penyelamatan-permanen-disepakati/a-15704215>.
- Deutsche Welle Team. (2013). *Partai Alternative fur Deutschland AfD Terbentuk*. Diakses pada 15 Juli 2019. Dalam website <https://www.dw.com/id/Partai-alternative-f%C3%BCr-deutschland-afd-terbentuk/a-16750063>
- Deutsche Welle Team. (2017). *7 Fakta AfD: Partai Anti Islam di Jerman*. Diakses pada 3 Juli 2018. Dalam website <https://www.dw.com/id/7-fakta-afd-Partai-anti-islam-di-Jerman/g-38566275>.
- Deutsche Welle Team. (2018). *PEGIDA*. Diakses pada 22 Mei 2019. Dalam website <https://www.dw.com/id/pegida/t-37747511>.

- Deutsche Welle Team. (2019). *Sikap Warga Jerman Semakin Negatif Terhadap Pengungsi*. Diakses pada 3 Juli 2019. Dalam website <https://www.dw.com/id/sikap-warga-Jerman-semakin-negatif-terhadap-pengungsi/a-48497358>
- Deutsche Welle Team. (2015). *Siapa Dalang di Belakang gerakan Anti Islam Jerman?*. Diakses pada 22 Mei 2019. Dalam website <https://www.dw.com/id/siapa-dalang-di-belakang-gerakan-anti-islam-Jerman/a-18172696>.
- Deutsche Welle Team. (2016). *Masalah Pengungsi Makin Jadi Tantangan di Jerman*. Diakses pada 28 Juni 2019. Dalam website <https://www.dw.com/id/masalah-pengungsi-makin-jadi-tantangan-di-Jerman/a-35913054>
- Deutsche Welle Team. (2017). *Islam Jadi Tema Kampanye Pemilu di Jerman*. Diakses pada 7 Juli 2019. Dalam website <https://www.dw.com/id/islam-jadi-tema-kampanye-pemilu-di-Jerman/a-39914925>
- Deutsche Welle Team. (2016). *890.000 people came to Germany in 2015*. Diakses pada 26 Mei 2019. Dalam website <https://www.dw.com/en/890000-people-came-to-germany-in-2015/av-35936846>
- Deutsche Welle Team. (2015). *Tension high as PEGIDA marks first anniversary*. Diakses pada 27 Mei 2019. Dalam website <https://www.dw.com/en/tensions-high-as-pegida-marks-first-anniversary/a-18792157>
- Deutsche Welle Team. (2016). *Merkel's CDU trounced in Mecklenburg-Western Pomerania*. Diakses pada 27 Mei 2019. Dalam website <https://www.dw.com/en/merkels-cdu-trounced-in-mecklenburg-western-pomerania/a-19526082>
- Deutsche Welle Team. (2016). *Dinilai Anti Islam, Partai Jerman Di kecam Organisasi Kristen dan Yahudi*. Diakses pada 28 Mei 2019. Dalam website <https://www.dw.com/id/dinilai-anti-islam-Partai-Jerman-dikecam-organisasi-kristen-dan-yahudi/a-19228805>
- Detik News. (2016). *Politisi sayap Kanan Jerman Dikecam atas Komentarnya Terkait Imigran*. Diakses pada 28 Mei 2019. Dalam website <https://news.detik.com/bbc-world/d-3131349/politisi-sayap-kanan-Jerman-dikecam-atas-komentarnya-terkait-imigran>
- Tatsachen ueber Deutschland. *Menangani Arus pendatang*. Diakses pada 29 Juni 2019. Dalam website <https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/kategori/masyarakat/menangani-arus-pendatang>
- Tribun News. (2018). *Terjadi Serangan Seksual saat Malam Tahun Baru di Jerman, Puluhan Wanita di Grepe - grepe dan Dirampok*. Diakses pada 28 Juni 2019. Dalam website <https://www.tribunnews.com/2018/01/02/terjadi-serangan-seksual-saat-malam-tahun-baru-di-Jerman-puluhan-wanita-digrepe-grepe-dan-dirampok?page=2>
- Merdeka News. (2016). *Merkel akui masuknya imigran bikin Jerman jadi sarang Teroris*.

- Diakses pada 28 Juni 2019. Dalam website <https://www.merdeka.com/dunia/merkel-akui-masuknya-imigran-bikin-Jerman-jadi-sarang-teroris.html>
- Republika News. (2017). *Partai Anti pengungsi Jerman Desak Hak Pencari Suaka di Revisi*. Diakses pada 3 Juli 2019. Dalam website <https://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/01/27/okektz366-Partai-antipengungsi-Jerman-desak-hak-pencari-suaka-direvisi>
- Kumparan News. (2018). *Alasan Jerman Tetap Izinkan Imigran meski banyak Masalah Terjadi*. Diakses pada 28 Juni 2019. Dalam website <https://kumparan.com/@kumparannews/alasan-Jerman-tetap-izinkan-imigran-meski-banyak-masalah-terjadi-1536611127110028998>
- BBC News. (2016). *Jerman akan hadapi 1,5 juta Pencari Suaka*. Diakses pada 14 Juni 2019. Dalam website https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/10/151005_dunia_Jerman_suaka
- Deutschlandfunk News. (2018). *AfD-Bundesvorsitzender Gauland für Einwanderung aus dem EU-Ausland*. Diakses pada 19 Juli 2019. Dalam website https://www.deutschlandfunk.de/afd-bundesvorsitzender-gauland-fuer-einwanderung-aus-dem-eu.868.de.html?dram:article_id=426966
- Kompas News. (2017). *Dukungan Kepada Partai Ultra Kanan Meningkat, Ada Apa di Balik itu?*. Diakses pada 3 Juli 2019. Dalam website <https://internasional.kompas.com/read/2017/09/27/07342701/dukungan-kepada-Partai-ultra-kanan-meningkat-ada-apa-di-balik-itu?page=3>
- Tirto News. (2017). *Menurunnya Popularitas Partai Kiri di Eropa*. Diakses pada 14 Juni 2019. Dalam website <https://tirto.id/menurunnya-popularitas-Partai-kiri-di-Eropa-cxqz>
- Tirto News. (2019). *Pegida: Musuh Angela Merkel yang Anti-Islam dan Anti-Imigran*. Diakses pada 4 Juli 2019. Dalam website <https://tirto.id/pegida-musuh-angela-merkel-yang-anti-islam-dan-anti-imigran-djVx>
- Binus University. (2017). *Risiko Sosial Dalam krisis pengungsi di Jerman*. Diakses pada 3 Juli 2019. Dalam website <http://sdc.binus.ac.id/himhi/2017/03/mitigasi-risiko-sosial-dalam-eskalasi-krisis-pengungsi-di-Jerman-2/>
- Marsh, Sarah. (2014). *German Anti-Euro Party says won't Team up with Xenophobes*. Diakses pada 25 Mei 2019. Dalam Website <https://www.reuters.com/article/us-Eurozone-summit-afd/german-anti-Euro-party-says-wont-team-up-with-xenophobes-idUSBREA1C0FI20140213>
- Nicolaou, Anna., & Baker, Luke. (2014). *Anti-Euro German AfD joins Cameron's EU parliament group*. Diakses pada 25 Mei 2019. Dalam Website <https://www.reuters.com/article/us-eu-britain-parliament/anti-Euro-german-afd-joins-camerons-eu-parliament-group-idUSKBN0EN0ZK20140612>
- Chase, Jefferson. (2017). *AfD: What You Need to Know About Germany's Far-right Party*.

- Dalam website <https://www.dw.com/en/afd-what-you-need-to-know-about-germanys-far-right-party/a-37208199>.
- Somaskanda, Sumi. (2017). *Bernd Lucke: 'It's Wrong to Demonize the AfD'*. Dalam website <https://www.dw.com/en/bernd-lucke-its-wrong-to-demonize-the-afd/a-39208344>, rubrik German Election.
- Brady, Kate. (2017). *AfD's Unlikely Duo: Alexander Gauland and Alice Weidel*. Dalam website <https://www.dw.com/en/afds-unlikely-duo-alexander-gauland-and-alice-weidel/a-38563247>, rubrik German Election.
- Bleiker, Carla., & Brady, Kate. (2018). *The AfD's Alexander Gauland: From Conservative to nationalist*. Dalam website <https://www.dw.com/en/the-afds-alexander-gauland-from-conservative-to-nationalist/a-40117652>.
- Lachmann, Von Gunther. (2014). *Wie die AfD ihr Inhaltliches Vakuum Fullen will*. Diakses pada 25 Mei 2019. Dalam Website <https://www.welt.de/politik/deutschland/article124246810/Wie-die-AfD-ihr-inhaltliches-Vakuum-fuellen-will.html>
- Riegert, Bernd. (2019). *Bagaimana Struktur Parlemen Eropa dan Apa Saja Tugasnya?*. Dalam website <https://www.dw.com/da/id/bagaimana-struktur-parlemen-Eropa-dan-apa-saja-tugasnya/a-48718969>
- Connor, Phillip. (2016). *Number of Refugees to Europe Surges to Record 1.3 Million in 2015*. Diakses pada 26 Mei 2019. Dalam website <https://www.pewglobal.org/2016/08/02/number-of-refugees-to-Europe-surges-to-record-1-3-million-in-2015/>
- Dettmer, M., & Katschak, C. (2015). *German Companies See Refugees as Opportunity*. Diakses pada 26 Mei 2019. Dalam website <https://www.spiegel.de/international/germany/refugees-are-an-opportunity-for-the-german-economy-a-1050102.html>
- Steffen, Tilman. (2015). *Luckes Weckruf ist Verhallt*. Diakses pada 28 Mei 2019. Dalam website <https://www.zeit.de/politik/deutschland/2015-07/bernd-lucke-frauke-petry-weckruf-afd-essen>
- <https://www.fes-indonesia.org>. Diakses pada 6 Desember 2018.
- <https://www.psa.ac.uk>. Diakses pada 6 Desember 2018.
- <https://www.osw.waw.pl>. Diakses pada 6 Desember 2018.
- <https://www.freiewaehler.eu>. Diakses pada 6 Desember 2018.
- <https://psmk.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 26 Juni 2019.
- <https://www.unhcr.org/id>. Diakses pada 3 Juli 2019
- <https://www.youtube.com/channel/UCq2rogaxLtQFrYG3X3KYN> ww. Youtube channel AfD Kompakt TV. Diakses pada 23 Maret 2019.
- https://www.bundeswahlleiter.de/dam/jcr/061cc5e9-7cc1-48a4-9d47-f995edc87d38/grundgesetz_auszug.pdf. Diakses pada 19 Juli 2019
- Sukmara, R., & Widarahesty, Y. (2011). *Perkembangan Diplomasi Luar Negeri Jepang Di ASEAN Pasca Perang Dunia II*. Diakses pada 8 April 2018. Dalam

Website <http://lemlit.uhamka.ac.id/files/makalah16Rina.pdf>
Nugroho, Dani T. (2016). *Sekuritisasi Kebijakan Penanganan Pengungsi di Jerman (2015-2016)*. Diakses pada 24 Mei 2019. Dalam Website http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=107136&obyek_id=4